

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEDHAK SITEN  
DI DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Oleh:

**Nama: Muflihatus Sa'adah**

**NIM: D20191071**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2023**

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEDHAK SITEN DI DESA  
ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN  
JEMBER  
SKRIPSI**


Diajukan kepada Universitas KH Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu PersyaratanMemperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

Muflihatus Sa'adah  
D20191071

**Disetujui Pembimbing**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
**NIP. 197406062000031003**

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEDHAK SITEN DI  
DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam

Hari: Rabu  
Tanggal: 13 Desember 2023

Tim Penguji

**Ketua**

**Sekretaris**

Ahmad Harvan Najikh, M.Kom.I.  
NIP. 198710182019031004

Indah Roziyah Cholijah, M.Psi., Psikolog  
NIP. 198706262019032008

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

**Menyetujui**  
**Dekan Fakultas Dakwah**



Dr. Fawazil Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

”Jangan mudah menyerah dengan mimpi-mimpi kita. Kita harus berusaha keras dan berdoa kepada Allah. Karena Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan usaha kita yang ikhlas”. – Muhammad Iqdam Kholid



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim* adalah awal segala urusan dan rasa syukur Alhamdulillah atas segala karunia yang telah diberikan dalam menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi yang mungkin masih banyak kekurangannya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Busiri dan ibu Hanik Saniati, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa. Terima kasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa bapak dan ibu serta selalu mendukung dalam mengejar impian saya apa pun itu. Tidak lupa juga kepada kakak laki-laki Alfian Kurniawan, kakak perempuan Saekhotin Mahmudah dan adik laki-laki Moch. Saiful Umam, terima kasih telah menjadi penyemangat dan semoga kita semua menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.
2. Kepada kakak ipar (Anik widarti dan Ahmad Fuad Subhan) yang selalu memotivasi dan tidak pernah berhenti mendoakan. Terima kasih juga kepada keponakan Jihansya Radia Qirani, Azigha Tsurayya Ahmad dan khususnya Caleyvio Naufal Wibisana yang telah meminjamkan laptop barunya untuk menyusun skripsi ini hingga selesai.
3. Almamater serta seluruh dosen yang telah memberikan pengalaman berharga dalam proses mencari ilmu dan jati diri selama berada dikampus UIN KHAS Jember, Khususnya dosen Fakultas Dakwah program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi kuliah UIN KHAS Jember.

4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, ide, nasehat serta motivasi dan kritik yang diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Terima kasih juga untuk kamu yang sudah setia mendengarkan keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi ini dan membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan. Kamu selalu menunjukkan kepada saya cara yang benar dan menghibur saya pada saat bersedih.
6. Untuk teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2019 khususnya KPI O2 serta teman-teman KKN di desa Pringgowirawan kecamatan Sumberbaru tahun 2023 yang tidak dapat disebut satu-persatu oleh penulis. Terimakasih telah memberikan dukungan dan perjuangan selama ini, semoga Allah SWT memberikan kesuksesan kepada kita semua, Aaamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih dan penyayang serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpah taufik serta inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tredhak Siten Di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember” sebagai syarat menyelesaikan program sarjana dapat terlaksana dengan lancar. Sholawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi yang paling mulia Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan Cahaya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan pada tulisan ini, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin agar mendekati kata sempurna. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini karena dengan adanya dukungan doa dari beberapa pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni Zain, S.Ag., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I selaku ketua Prodi Komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi ini yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran dan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, membimbing selama atau penulis menempuh pendidikan di UIN KHAS jember ini.
6. Segenap civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember (UIN KHAS).
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember (UIN KHAS).

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, semoga apa yang dibahas dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang baik dalam masalah pribadi ataupun dalam pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam, dalam konteks terapi spiritual khususnya.

Jember 10 November 2023  
Penulis

Muflihatus Sa'adah  
NIM.D20191071



## ABSTRAK

**Muflihatus Sa'adah, 2023:** “*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.*”

**Kata kunci:** Pengertian pesan dakwah, sumber-sumber dakwah, pengertian dan sejarah tedhak siten

Tedhak siten adalah turun tanah pertama kalinya seorang bayi yang sudah mencapai umur 7 bulan 35 hari. Pada umur 7 bulan 35 hari diperkirakan bayi sudah mulai bisa tertawa, bersuara, memainkan tangannya, sudah mulai merangkak, sudah bisa duduk sendiri bahkan sudah bisa berdiri. Bayi sudah mulai memiliki keinginan untuk mengambil barang-barang dengan tangannya, saat itu juga bayi sudah boleh diturunkan dari gendongannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Sedangkan subyek penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, untuk menganalisa data peneliti menggunakan data deskriptif. Keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten yang ada di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember? 2) Bagaimana makna simbol-simbol dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

Tujuan peneliti dalam skripsi ini adalah: 1) Mengetahui simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. 2) Mengetahui makna simbol-simbol dalam tradisi Tedhak siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Deskripsi hasil penelitian adalah: 1) Simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember diantaranya: membersihkan kaki dengan air bunga setaman, menginjak jadah, menginjak tanah, tangga dari tebu, memasuki kurungan ayam, nampang yang berisi barang berguna dan penyebaran udhik-udhik. 2) Makna tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu membersihkan kaki dengan air setaman bermakna agar di masa yang akan datang bayi terlepas dari hal kotor. Menginjak jadah tujuh warna memiliki makna harapan orang tua agar sang bayi dapat melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik dan melewati kesulitan hidup dengan penuh kesabaran. Menginjak tanah memiliki makna pandai mencari rezeki. Menaiki tangga tebu memiliki makna yaitu mengharapkan pertolongan dari Allah SWT. Memasuki kurungan ayam memiliki makna bahwa kehidupan yang akan datang harus dijaga dengan suatu hal yang baik. Nampang yang berisi barang berguna sebagai simbol berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi si bayi saat dewasa kelak. Penyebaran udhik-udhik memiliki makna yaitu sebagai simbol yang menandakan kemurahan hati seperti bersedekah dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> ....	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Subyek Penelitian .....	38

D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data .....	41
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PENEMUAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis .....	58
C. Pembahasan Temuan.....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Saran-saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia terkenal dengan penduduknya yang Sebagian besar beragama Islam, budayanya, alamnya yang luas dan hasil pertanian yang cukup melimpah. Sejarah munculnya Islam pada awalnya dibawa oleh para pedagang Gujarat kemudian di ikuti oleh para pedagang Arab dan Persia. Sambil berdagang mereka menyebarkan agama Islam ke tempat-tempat mereka mendarat di seluruh Indonesia.<sup>1</sup> Banyak orang yang meyakini Islam masuk ke Indonesia pada abad ketujuh atau kedelapan, karena pada saat itu masih terdapat perkampungan Islam di sekitar Selat Malaka. Kemunculan atau sejarah Islam di Pulau Jawa dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan kubur bernama Fatimah binti Maimun dan makam Maulana Malik Ibrahim. Ada enam saluran Islamisasi yang berkembang yaitu: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.<sup>2</sup>

Situasi kehidupan beragama penduduk Jawa sebelum masuknya Islam sangatlah heterogen. Kepercayaan luar dan kepercayaan primitif dianut oleh masyarakat Jawa. Sebelum agama Hindu dan Budha, masyarakat Jawa prasejarah menganut kepercayaan yang bercirikan animisme dan dinamisme. Cara hidup orang Jawa bertujuan untuk membentuk kesatuan yang sacral antara alam sosial yang sebenarnya dan alam gaib yang dianggap suci. Selain

---

<sup>1</sup> <http://pgmi.tarbiyah.iainsalatiga.ac.id/sejarah-masuknya-islam-di-indonesia>.  
Rabu 25 Januari 2023

<sup>2</sup> Anita Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa." 24.

itu, mereka juga percaya akan kesaktian keris, tombak, dan senjata lainnya. Benda-benda yang dianggap suci dan diberkahi dengan kekuatan magis ini kemudian dipuja, dihormati, dan mendapat perlakuan khusus.<sup>3</sup>

Pengaruh agama Hindu-Budha pada masyarakat Jawa sangat besar, sedangkan kebudayaan Jawa yang mendapat pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha setelah melalui proses akulturasi kebudayaan, tidak hanya mempengaruhi sistem kebudayaan, tetapi juga berpengaruh terhadap sistem agama. Kebudayaan Jawa yang terbentuk pada masa Hindu-Budha sejak awal sudah siap menerima agama apapun, dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik. Oleh karena itu wajar jika budaya Jawa bersifat homogen (ingklusif).<sup>4</sup>

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 orang wali). Wali adalah seseorang yang telah mencapai tingkat kedekatan tertentu dengan Tuhan. Orang-orang kudus ini berada di dekat lingkaran istana. Merekalah yang memastikan apakah seseorang naik takhta atau tidak. Mereka juga merupakan penasihat raja. Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut: Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama datang ke Jawa pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyebaran Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Dialah yang

---

<sup>3</sup> Mandala Eka, Voni Wijayanti;lefesty edukasi (Sejarah Islam Masuk ke Tanah Jawa 2023), <https://www.pinhome.id/blog/sejarah-awal-agama-islam-masuk-ke-tanah/>

<sup>4</sup> Ibid.

merancang pembangunan masjid Demak. Sunan Drajat (Syarifudin), putra dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya. Seorang sunan yang sangat berjiwa sosial. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). putra dari Sunan Ampel. Penyebaran Islam di Tuban, Lasem dan Rembang. Sunan yang sangat ramah. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Penyebaran Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, penyair, dan filsuf. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat. Sunan Giri (Raden Paku). Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa khususnya Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Penyebaran agama melalui metode permainan. Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Penyebaran Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli dalam seni kontruksi. Hasilnya adalah Masjidil Haram dan Menara. Sunan Muria (diucapkan oleh Raden Umar). Penyebaran Islam di lereng Muria yang terletak antara Jepara dan Kudus Jawa Tengah. Sangat dekat dengan orang normal. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Penyebaran Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin dengan hati yang besar. Salah satu sarana yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam adalah dengan cara berdakwah. Dakwah Islam melalui dakwah dilakukan oleh ulama yang berkunjung ke masyarakat (sebagai subjek dakwah) dengan menggunakan pendekatan sosiokulturasi. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> <https://www.pinhome.id/blog/sejarah-awal-agama-islam-masuk-ke-tanah/>. 07 Juni 2023

Pulau Jawa merupakan pulau yang masih mempercayai kepercayaan kuno dan mistik khususnya tradisi dan budaya yang dianut oleh nenek moyangnya. Banyak tradisi di Jawa yang dikaitkan dengan ritual dan tradisi kelahiran, perkawinan serta kematian. Siklus hidup masyarakat Jawa dipenuhi dengan nilai-nilai dan standart hidup yang dikembangkan secara turun-temurun. Nilai dan norma tersebut bertujuan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat dinyatakan sebagai suatu sistem nilai yang telah diperhitungkan dan diteliti oleh para ahli. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur.<sup>6</sup>

Mayoritas masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan budaya, ritual, dan adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam ritual siklus hidup, kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Salah satu tradisi ritual dalam budaya Jawa adalah Tedhak Siten yang termasuk dalam acara kelahiran. Tedhak Siten berasal dari kata Tedhak yang artinya turun (meletakkan kaki) dan Siten atau Siti yang artinya tanah, sehingga Tedhak Siten adalah tradisi menginjakkan atau meletakkan kaki ke tanah bagi seorang anak. Menurut Murniatmo, Tedhak Siten adalah upacara pelepasan anak pertama kali anak ditanah, disebut juga dengan mudhun

---

<sup>6</sup> Sholikin Muhammad, (Yogyakarta: Ritual dan Tradisi Islam Jawa, 2010), 19.



lemah atau persatuan, tanah dipercaya memiliki kekuatan magis. Upacara Tedhak Siten berlangsung pada saat anak berumur 7 dan 8 bulan menurut penanggalan Jawa atau 8 bulan menurut penanggalan Masehi. Pada usia ini, anak sering kali mulai belajar berjalan sehingga baru pertama kali mereka mulai menginjakkan kakinya ke tanah.<sup>7</sup>

Tradisi Tedhak Siten dilakukan oleh para leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi tempat anak akan menginjakkan kaki. Pertunjukan tradisi ini diiringi dengan oleh orang tua sang anak dan para sesepuhnya. Selain itu, Tedhak Siten juga dikatakan sebagai wujud harapan orang tua agar buah hatinya kelak siap dan sukses menghadapi kehidupan yang penuh rintangan dengan bimbingan orang tuanya. Upacara adat Tedhak Siten memerlukan beberapa jenis peralatan yaitu sangkar bambu, jadah warna-warni, tangga dibuat dari tebu, air bunga, undhik-undhik (perak), berbagai benda atau barang yang berguna. Upacara Tedhak Siten terbagi dalam 7 tahap prosesi yaitu: 1. Memasuh kaki 2. Berjalan di atas jadah tujuh warna 3. Berjalan di tanah 4. Menaiki tangga dari tebu 5. Memasuki kurungan 6. Memilih barang 7. Penyebaran undhik-undhik.<sup>8</sup>

Setiap rangkaian upacara tradisi Tedhak Siten ini didalamnya terdapat pesan dakwah yang pada zaman sekarang banyak masyarakat masih belum mengetahui hal tersebut. Pesan dakwah inilah yang akan menjadi

---

<sup>7</sup> <http://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten-upacara-adat-menapak-tanah-pertama-bagi-anak>. Rabu 25 Januari 2023

<sup>8</sup> <http://www.orami.com.id/magazine/tedak-siten>. Rabu 25 Januari 2023



sebuah materi atau ilmu yang perlu disampaikan kepada masyarakat agar tidak menyebabkan perselisihan, pesan dakwah ini juga yang memperkuat atau diperbolehkannya tradisi Tedhak Siten masih dilestrikan oleh masyarakat yang beragama Islam, karena tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, warga Desa Andongrejo di Kecamatan Tempurejo juga menjalankan ritual keagamaan tradisional Jawa, termasuk tradisi Tedhak Siten. Desa Andongrejo kecamatan Tempurejo terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Jika mendengar tentang kota Jember, banyak orang yang mengatakan bahwa masyarakat Jember berasal dari suku Madura, seperti halnya juga masyarakat di kecamatan Tempurejo. Menariknya masyarakat di wilayah Jember secara demografis seimbang antara etnik Madura dan etnik Jawa, jadi terjadilah kontak budaya atau akulturasi budaya yang biasa disebut dengan budaya ‘pandhalungan’ yaitu perpaduan dua budaya yaitu budaya Madura dan budaya Jawa menjadi budaya baru.<sup>9</sup>

Masyarakat yang tinggal di Desa Andongrejo berasal dari kalangan suku Jawa dan suku Madura. Akan tetapi masyarakat di Desa ini kebudayaannya lebih cenderung menggunakan adat jawa, salah satunya yakni tradisi Tedhak Siten. Tidak sedikit masyarakat di Desa Andongrejo yang berasal dari suku Madura juga menerapkan atau melestarikan budaya

---

<sup>9</sup> Nurilah, diwawancarai oleh penulis, Jember 22 Desember 2022

Tedhak Siten ini untuk sang buah hati mereka.<sup>10</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Pesan Dakwah dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten yang ada di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana makna simbol-simbol dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
2. Mengetahui makna simbol-simbol dalam tradisi Tedhak Siten masyarakat Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Tumi, diwawancarai oleh penulis, Jember 19 Desember 2022

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagian setiap lapisan masyarakat agar tetap menjaga tradisi, khususnya masyarakat Islam untuk tetap menjaga keimanannya lewat adanya tradisi yang memiliki pesan dakwah didalamnya.
3. Bagi UIN KHAS Jember, memperkaya perbendaharaan perpustakaan di UIN KHAS Jember.
4. Bagi peneliti, sebagai masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk meneliti lebih lanjut.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah yaitu berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik pusat perhatian peneliti didalam judul penelitian, maka akan dijelaskan secara singkat terkait dengan definisi istilah yang terkandung dalam judul berikut:

##### **1. Pesan Dakwah**

Secara terminologis, makna dakwah telah mendapat penafsiran yang beragam dari sejumlah ahli. Asmuni Syukir misalnya, berpendapat bahwa dakwah dapat dipahami dari dua aspek, yaitu makna dakwah yang bersifat melatih dan makna dakwah yang bersifat pengembangan. Pelatihan mengacu pada kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada

sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan atau kegiatan yang mengarah pada kebangkitan atau mengadakan suatu hal yang belum ada sebelumnya. Istilah dakwah konstruktif adalah upaya memelihara, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syari'atNya sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan istilah dakwah dalam pengertian pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar mentaati syariat Islam dan dapat hidup bahagia serta sejahtera di dunia dan akhirat.

## 2. Tradisi Tedhak Siten

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu bentuk Tindakan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang berulang-ulang ini dilakukan secara terus-menerus karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga akan dipertahankan oleh sekelompok orang tersebut.

Tedhak siten berasal dari kata tedhak yang berarti turun (meletakkan kaki) dan siten atau siti yang artinya tanah, jadi tedhak siten adalah tradisi menginjakkan atau meletakkan kaki ke tanah bagi seorang anak. Tujuan dari tedhak siten adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kaki di tanah.

Upacara berlangsung dengan iringan doa orang tua dan sesepuh agar masa depan anak sukses.

### 3. Desa Andongrejo

Desa ini terletak di Kabupaten Jember sisi selatan tepatnya di Kecamatan Tempurejo. Sebelum menjadi Desa Andongrejo, Desa ini termasuk bagian dari Desa Curahnongko yang letaknya berada di sebelah barat Desa Andongrejo. Tepat pada tahun 1990 desa Andongrejo ini terbentuk.

Masyarakat yang tinggal di desa Andongrejo berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Kebudayaan di Desa ini masih sangat kental mulai dari selamatan, tahlilan dan salah satunya kebudayaan tradisi tedhak siten yang masih di lestarikan hingga saat ini.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif narasi, bukan seperti daftar isi. Adapun pembahasan sistematikanya sebagai berikut:

Bab *I* meliputi pendahuluan yang berisikan konteks penelitian dilanjutkan dengan yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang merupakan suatu penjelasan variable judul yang kurang jelas, sistematika pembahasan., Bab *II* berisi kajian Pustaka meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori., Bab *III* dilanjutkan dengan

metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian., Bab IV penyajian data dan analisis meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan., Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

- a. Miftahul IAIN Palangka Raya dengan judul "*Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam*". Kajian ini merujuk pada prosesi membawa tandu untuk pelaksanaan adat turun tanah yaitu suatu tradisi yang terdiri dari rangkaian prosesi kelahiran yang dilakukan terus-menerus oleh para leluhur dan tradisi ini ada sejak zaman dahulu kala. Seperti melestarikan budaya dan menjaga budaya suku Jawa. Dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai macam adat istiadat yang menuat doa dan harapan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>11</sup>
- b. Maylinda Sari dengan judul "*Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi di Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*". Penelitian ini membahas

---

<sup>11</sup> Miftahul, "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam" (Skripsi, IAIN Palangka, 2015), 2.

tentang proses tradisi turun tanah yang ada di Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung dan pandangan agama Islam terhadap proses tradisi turun tanah. Iman Islam mengikuti keyakinan kepada Allah bahwa tidak seorang pun boleh menyekutukan-Nya. Upacara turun tanah mengandung nilai yang pertama, melalui upacara ini orang tua menunjukkan rasa kasih sayang yang besar kepada anak mereka. Mereka mengungkapkan harapan tulusnya begitu besar agar anak-anak tidak menghadapi kesulitan di kemudian hari ketika mereka besar nanti. Tradisi Turun Tanah memiliki banyak Nilai Filosofis dari setiap pelaksanaannya. Dan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan Aqidah Islam, Tetapi ada kepercayaan yang berkembang didalam masyarakat yang dikhawatirkan akan menjurus kepada kemusyrikan dan tradisi tersebut dilakukan secara berlebihan.<sup>12</sup>

- c. Nur Lestari dengan judul skripsi "*Pembacaan Ayat AL-Qur'an Dalam Tradisi Turun Tanah Pada Anak Usia 7 Bulan Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari (Kajian Living Qur'an)*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi turun tanah pada anak usia 7

---

<sup>12</sup> Meylinda Sari, "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam Studi di Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung" (Raden Intan Repositori, 2018).



bulan di Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, (kajian Living Qur'an) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek dan pemahaman masyarakat terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi turun tanah pada anak usia 7. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan Living Qur'an yang disandingkan dengan pendekatan sosiologi sebagai alat bantu untuk menemukan tujuan dari pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi turun tanah pada anak usia 7 bulan tersebut.<sup>13</sup>

- d. Sihobing, Rajab dengan judul "*Adat Turun Tanah Pada Anak Masyarakat Melayu Sei Bilah Kabupaten Langkat Kajian: Semiotik*". Penelitian ini membahas Adat Turun Tanah Pada Anak merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu Sei Bilah yang diyakini agar anak tidak mudah sakit dan jauh dari mara bahaya. Adat ini biasanya dilaksanakan pada saat si anak mulai berusia 40 hari atau setelah nipas ibu selesai. Pada zaman modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun, oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti tentang ini. Permasalahan yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah tahapan-tahapan, makna, dan

---

<sup>13</sup> Nur Lestari, "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Turun Tanah Pada Anak Usia 7 Bulan Di Desa Sungai Buluhan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Kajian Living Qur'an" (Repositori UIN JAMBI, 2022).

fungsi adat turun tanah pada anak masyarakat Melayu Sei Bilah Kabupaten Langkat. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka-angka. Pendekatan ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi langsung pada objek, wawancara dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori semiotik, yaitu membahas tentang makna adat turun tanah pada anak seperti tepung tawar dan upah-upah, bercukur, memandikan anak, turun tanah, membawa anak jalan-jalan, dan mengayunkan anak. Hasil penelitian, tradisi ini masih sering dilakukan dan sebagai bentuk kepercayaan akan meminta keselamatan dan kesehatan terhadap anak lewat adat tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>14</sup>

- e. Galuh Santika D, Dr. G.R Lono Lastoro Simatupang, M.A dengan judul “Dinamika Thedak Siten: Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Tedhak Siten Dua Keluarga Di Yogyakarta” penelitian ini membahas tentang kehadiran manusia di dunia antara lain terkait dengan perannya dalam pembentukan nilai-nilai budaya, yang diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi ritual adat. Salah satunya adalah ritual siklus hidup manusia, mulai dari dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja, dewasa hingga kematian. Upacara tradisi

---

<sup>14</sup> Sihobing, Rajab, “Adat Turun Tanah Pada Anak Masyarakat Melayu Sei Bilah Kabupaten Langkat Kajian: Semiotik” (Show Full Item Record, 2020).

Tedhak Siten atau turun tanah merupakan satu dari sekian upacara daur hidup pada masa anak-anak, tepatnya pada usia pitu lapan (7x35 hari) atau kurang lebih 7 sampai 8 bulan, untuk memperingati pertama kali anak menapakkan kaki ke tanah. Meskipun tedhak siten telah dipraktikkan sejak jaman zaman kuno, tidak ada yang tahu persis kapan terjadi atau apakah asal usulnya terletak pada ajaran Hindu atau Islam. Meskipun demikian, masih ada beberapa masyarakat Yogyakarta yang melakukan ritual tersebut untuk anak-anak. Tedhak Siten tidak hanya mengalami perubahan tidak hanya secara fisik, tetapi juga tujuan masyarakat dalam menyelenggarakannya. Adanya perkembangan budaya dan perubahan cara berpikir masyarakat sedikit banyak telah berpengaruh terhadap tradisi Tedhak Siten. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan melihat proses Tedhak Siten yang dilakukan saat ini oleh keluarga kerabat bangsawan (Kraton) dan keluarga biasa (non bangsawan Kraton). Hal ini dilakukan untuk membandingkan pelaksanaan Tedhak Siten pada dua keluarga tersebut. Meski tidak dapat disamakan, keluarga kerabat bangsawan untuk mewakili pelaksanaan Tedhak Siten di dalam Kraton dengan keluarga biasa di luar lingkungan Kraton. Sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan prosesi Tedhak Siten pada kerabat bangsawan dan

masyarakat biasa, kemudian mengapa upacara Tedhak Siten masih dilaksanakan saat ini. Penelitian jenis ini bersifat deskriptif dan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif yang ditempuh dengan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada bulan Juni dan survei pada Juli tahun 2014, meliputi beberapa teknik pengumpulan data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara Tedhak Siten yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat di Yogyakarta sampai sekarang telah mengalami pergeseran. Secara khusus, kesan yang dulu sederhana sekarang menjadi kesan yang mewah dan meriah. Selain itu, barang-barang yang ditempatkan dalam kurungan pun semakin beragam dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta munculnya jasa penyelenggara (event organizer) Tedhak Siten seolah telah mengkomersialkan tradisi ritual adat sebagai sebuah komoditi dan gaya hidup bagi kaum elit saja. Oleh karena pelaksanaan Tedhak Siten bergeser menjadi sebuah pertunjukkan kebudayaan, hanya sekedar tontonan bukan tuntunan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Galuh Santika D, Dr. G.R Lono Lastoro Simatupang, “Dinamika Tedhak Siten: Studi Terhadap Upacara Adat Tedhak Siten Dua Keluarga Di Ypgyakarta” (ugm, 2020)

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Miftahul, “Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam.” (2015).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu objek kajiannya membahas tentang adat Turun Tanah.	Perbedaan penelitian inidengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini hanya membahas tentang pelaksanaan Turun Tanah sedangkan penelitian yang akan di teliti membahas pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi Turun Tanah.
2	Maylinda Sari, “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Akidah Islam (Studi di Kelurahan Waygubuk Kecamatan Sukabumi Bnadar Lampung.” (2018).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu objek kajiannya membahas tentang adat Turun Tanah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini subjek pembahasannya fokus kepada suku Sunda sedangkan penelitian yang akan di teliti subjek pembahasannya kepada Suku Jawa.
3	Nur Lestari, “Pembacaan Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Turun Tanah Pada Anak Usia 7 Bulan Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari (Kajian Living Qur’an).” (2022)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu objek kajiannya membahas tentang adat Turun Tanah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu penelitian ini membahas bacaan Alqur’an dalam trsdisi Turun Tanah sedangkan penelitian ayang akan di teliti membahas tentang symbol-symbol dan makna dalam tradisi Turun Tanah.

4	Sihobing Rajab, "Adat Turun Tanah Pada Anak Masyarakat Melayu Sei Bilah Kabupaten Langkat Kajian : Semiotik." (2022).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu objek kajiannya membahas tentang adat Turun Tanah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu penelitian ini membahas tentang tahapan-tahapan pada tradisi Turun Tanah sedangkan penelitian yang akan di teliti membahas tentang simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Turun Tanah dan makna yang terkandung dalam tradisi Turun Tanah.
5.	Galuh Santika D, Dr. G.R Lono Lastoro Simatupang, M.A, "Dinamika Thedak Siten: Studi Terhadap Tradisi Upaca Adat Thedak Siten Dua Keluarga Di Yogyakarta." (2020).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu objek kajiannya membahas tentang adat Turun Tanah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti yaitu penelitian ini membahas tentang eksistensi manusia di dunia antara lain terkait dengan perannya dalam pembentukan nilai-nilai budaya yang terwujud dalam pelaksanaan tradisi upacara adat Turun Tanah sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas bagaimana dan apa saja pesan yang terkandung dalam tradisi Turun Tanah.

Dari data penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dalam segi objek penelitian, metode penelitian, maupun tempat penelitian. Dalam penelitian ini, selain membahas tentang simbol-simbol tentang makna

atau pesan yang terkadapat dalam tradisi Tedhak Siten. Sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi menarik untuk di teliti.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pesan Dakwah**

Pada hakikatnya pesan adalah sesuatu yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai informasi atau komunikasi. Dalam hal ini, kita menyadari bahwa dalam proses komunikasi, pesan sangatlah penting. Oleh karena itu, untuk dapat menerima pesan dari pengguna ke pengguna lainnya, maka proses pengiriman atau penyampaian pesan memerlukan suatu media perantara. Media ini dimaksudkan agar pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerima. Dalam proses pengiriman pesan itu hendaknya dikemas untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima.<sup>16</sup>

Pesan merupakan bagian dari elemen komunikasi, arti pesan menurut Onong Uchjana Efendi merupakan terjemahan dari bahasa asing “Pesan yang berarti lambang-lambang yang bermakna, khususnya lambang-lambang yang menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator.” Menurut Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa “Dalam proses komunikasi, makna suatu

---

<sup>16</sup> Alimuddin A Djawat, “Pesan Tanda dan Makna dalam Studi Komunikasi,” 96.



pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau melalui media komunikasi. Konten dapat berupa pengetahuan, informasi, nasehat atau dakwah.”<sup>17</sup>

Sedangkan dakwah dalam Islam merupakan kewajiban agama yang luhur dan mulia karena merupakan suatu upaya dan usaha mengubah keadaan manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Sudah menjadi kewajiban semua Muslim dan Muslimah untuk menyampaikan walau satu ayat. Dakwah adalah suatu proses penyebaran ajaran Islam dilakukan secara sadar atau sengaja, yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah merupakan upaya meningkatkan pemahaman keagamaan guna mengubah konsepsi hidup masyarakat, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan petunjuk syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan seterusnya.<sup>18</sup>

Saiful Muhtadi dan Ahmad Safei mendefinisikan dakwah sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan sosial yang ideal. Dalam pengertian ini, dakwah merupakan bagian dari gerakan keagamaan yang tidak terlepas atau selalu bersinggungan dengan persoalan-persoalan

---

<sup>17</sup> <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html> Rabu 13 September 2023

<sup>18</sup> Faizatun Nadzifa, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus.” 110.



yang berkembang di masyarakat, dimana kegiatan dakwah berlangsung. Saiful Muhtadi dan Ahmad Safei menambahkan, bahwa sebagai suatu proses rekayasa sosial, dakwah harus mengacu pada pola dan perilaku nabi dan para sahabat, dengan melakukan dakwah yang berorientasi kepada pemecahan terhadap masalah-masalah yang berkembang.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, dengan berpijak kepada penafsiran Al-Qur'an dan sejarah perjuangan yang dipimpin para nabi, Enjang mengartikan dakwah sebagai proses sistematis untuk membebaskan manusia dari dominasi masyarakat yang memutarbalikkan dan salah menggambarkan kemanusiannya. Menurutnya dakwah yang dilakukan oleh para nabi tidak hanya mencakup upaya menghilangkan pengingkaran manusia terhadap keberadaan Allah Sebagai Dzat yang berhak disembah (dimensi teologis), namun juga berkaitan dengan pemberantasan terhadap praktik sosial yang timpang dan tidak humanis (dimensi antropologis). Enjang mencontohkan diutusnya Nabi Musa dan Nabi Harun ketika kondisi manusia saat itu sedang mengalami degradasi akhlak dan praktik-praktik tidak manusiawi, Nabi Luth diutus ketika manusia lupa akan fitrah kemanusiaan umatnya Ketika melakukan sex bebas dan homoseksual, serta nabi Muhammad saw berkaitan dengan menyempurnakan akhlak

---

<sup>19</sup> Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer." Jurnal Dakwah Vol. XV, No2 tahun 2014 Hlm. 294-295.

manusia yang jauh dari ajaran tauhid. Dengan demikian, menurutnya dakwah merupakan suatu proses yang membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik bagi individu dan masyarakat sesuai ajaran Islam.<sup>20</sup>

Pendapat lain diberikan oleh Amrullah Ahmad, dakwah Islam berarti usaha dan kegiatan orang beriman untuk mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam realitas kehidupan pribadi (fardiyah), keluarga (usrah), kelompok (thaifah), masyarakat (mujtama') dan negara (daulah) adalah kegiatan yang menjadi sebab (instrumental) terbentuknya komunitas dan masyarakat Islam serta peradabannya. Tanpa dakwah, maka masyarakat muslim tidak akan ada keberadaannya. Dengan demikian, dakwah adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk mentransformasikan Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi realitas sosial dan peradaban berdasarkan visi Islam tentang dunia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, dakwah merupakan faktor dinamis dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas khairah ummah dan daulah tuyyibah.<sup>21</sup>

Sebagai suatu ilmu, dakwah merupakan suatu kesatuan ilmu yang terstruktur secara sistematis yang bagian-bagiannya saling berhubungan dan mengejar tujuan teoritis dan praktis tertentu. Dakwah sebagai ilmu menempati posisi teoritis dengan peranan menjelaskan dan menentukan

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 295.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 296.

arah kegiatan dakwah pada masa kini dan masa depan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dakwah sebagai kegiatan hakikatnya adalah suatu gerakan (harakah) yang bertujuan untuk transformasi Islam ke dalam tatanan kehidupan individu, keluarga, dan jamaah. Pandangan ini senada dengan pandangan Sukriyanto yang mengartikan dakwah sebagai transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam, khususnya proses perolehan, pengamalan, dan tradisi-tradisi ajaran dan nilai-nilai agama Islam, perubahan keyakinan, sikap dan perilaku manusia terhadap Allah SWT, manusia lain serta lingkungannya.<sup>22</sup>

Dakwah merupakan suatu sistem komunikasi yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu da'i sebagai komunikator atau penafsir dakwah, mad'u sebagai sasaran dakwah atau komunikan, bahan dakwah, media dakwah dan metode dakwah.<sup>23</sup> Penjelasan dari unsur-unsur dakwah tersebut yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

- a) Da'i (subyek dakwah) Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan atau tertulis atau dengan tindakan pribadi, kelompok atau dalam bentuk organisasi atau lembaga.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 296-297.

<sup>23</sup> Tahir Aswar, Cangara Hafied, dan Arianto Arianto. 2020. "Komunikasi Dakwah Da'I Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 40, No. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/6105/3062> Sabtu 16 September 2023

- b) Mad'u (objek dakwah) Mad'u adalah sasaran/objek dakwah atau masyarakat penerima dakwah baik secara perseorangan, kelompok, dengan kata lain seluruh umat manusia. Agar dakwah tidak menular secara sembarangan dan dapat terarah, maka perlu dilakukan pengelompokan penerima dakwah misalnya menurut umur dan tingkat intelektualnya.
- c) Materi / isi pesan dakwah, substansi dakwah adalah serangkaian pesan yang disampaikan dari subjek (da'i) dakwah kepada objek (mad'u) dakwah. Pada hakikatnya materi dakwah adalah ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Secara umum ada tiga poin, yaitu:<sup>24</sup>
- 1) Aqidah Aqidah berasal dari kata "aqada-yaqidu-aqadan" yang artinya meningkatkan, meyakini atau memercayai dalam bahasa arab. Secara bahasa aqidah adalah sangkutan atau ikatan, sedangkan secara linguistik, aqidah merupakan suatu mata rantai atau ikatan, sedangkan dalam prakteknya Aqidah berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan diri. Istilah ini sering digunakan untuk membuat link antara dua pihak karena perkawinan atau pembelian. Dengan demikian, aqidah diidentikan dengan ikatan antara manusia dan Tuhan. Menurut

---

<sup>24</sup> Ropingi el Ishaq, Pengantar Ilmu Dakwah (Malang: Madani, 2016), Hlm. 77.

Hasbi, aqidah adalah suatu keyakinan akan kebenaran yang meresap ke dalam lubuk hati seseorang sehingga mengikat hidupnya, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku sehari-hari seorang Muslim dimana pemahaman ini dikutip dari Hasan Saleh. Pesan agama Islam mencangkup Iman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada rasul-rasul Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qodho dan Qodhar Allah.<sup>25</sup>

- 2) Syari'ah dari segi epilogi, syari'ah berasal dari bahasa Arab yang mengacu pada peraturan perundang-undangan. Ketahui peraturan perilaku yang harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam Islam syari'ah adalah berkaitan erat dengan amal lahiriyah (baik) melalui ketaatan semua hukum Allah untuk mengendalikan hubungan manusia dengan Tuhannya serta mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hukum syari'ah adalah sistem ajaran Islam tentang suatu hal tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung, antar lain: gaya hidup sehari-hari tentu mempengaruhi apa yang diterima dan

---

<sup>25</sup> Lathifah Istiqomah, Skripsi, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta". (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019), hal. 18

yang tidak bisa diterima, apa yang disetujui, dilarang dan diperbolehkan sebagaimana seorang Muslim.<sup>26</sup>

- 3) Akhlak Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' "khuluqun" yang mempunyai arti sebagai watak, tingkah laku, perangai atau karakter. Menurut Al-Ghozali akhlak merupakan suatu karakter seseorang yang tinggal Bersama orang lain, yang mendukung perilaku sederhana tanpa memikirkannya. Pada dasarnya ajaran akhlak dalam Islam mencangkup tingkah laku manusia yang merupakan ekspresi dari keadaan pikirannya. Akhlak adalah aturan menghias diri dalam beribadah (menjalin hubungan dengan Allah SWT) dan silaturahmi, termasuk dengan lingkungan hidup. Definisi kebijakan mengenai akhlak sangat luas dikarenakan menyangkut pihak yang layak dan tidak layak, baik buruk bahkan jika menyangkut perasaan terhadap sesama. Atas dasar sifat akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia lahir dan mengakar dalam jiwa manusia. Tergantung pada keyakinannya, kualitas-kualitas ini bisa jadi baik ataupun buruk. Pesan akhlak,

---

<sup>26</sup> Fitriani Wulandari. Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk). Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017. Hlm, 49.

termasuk perilaku terhadap Allah SWT, perilaku terhadap ciptaan Tuhan, perilaku terhadap bangsa manusia: fauna, flora, dan lain-lain.<sup>27</sup>

- d) Media dakwah Media dakwah merupakan alat yang digunakan oleh da'i untuk berdakwah atau memberi materi dakwah kepada Mad'u. Media dakwah memegang peranan penting dalam program dakwah, karena peran media bukan sekedar sebagai perantara yang sebatas dukungan, tetapi bagian dari proses. Tingkat efektivitas atau efisiensi dalam berdakwah ditentukan oleh keberadaan media yang digunakan. Jika dipertimbangkannya dari sudut ini menyebarkan dakwah, media dakwah dibagi menjadi tiga kategori: Berupa ucapan (kata) yaitu termasuk alat yang dapat mengeluarkan bunyi dan digunakan di kehidupan sehari-hari, seperti: radio, telepon dan lain-lain, dalam bentuk tulisan (teks tercetak) meliputi buku cetak, lukisan-lukisan, gambar-gambar, tulisan-tulisan (majalah, surat kabar, buku, brosur, dan lain sebagainya.), berbentuk gambar hidup (audiovisual) merupakan gabungan dari dua golongan di atas, seperti video, film, CD, DVD, dan lain-lainnya. Di zaman yang sudah modern ini berdakwah juga bisa memanfaatkan media sosial, buku, majalah sebagai penyampai pesan dakwah.

---

<sup>27</sup> El Ishaq, Pengantar Ilmu., 80.



e) Metode dakwah merupakan suatu metode penyampain ajaran islam oleh para da'I untuk manusia dan umat, kelompok, maupun masyarakat agar ajaran tersebut dapat mudah diterima dan diyakini. Dalam buku Ilmu Dakwah karya Samsul Munir Amin, ada tiga cara berdakwah yang efektif disajikan di tengah masyarakat, yaitu dakwah bil lisan, bil qalam, dan bil hal:

1) Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan adalah dakwah dalam bentuk langsung yang penyampainnya melalui bahasa atau suara, seperti dalam perkuliahan, diskusi, konsultasi, seminar, pidato-pidato, nasihat, musyawarah, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan.<sup>28</sup>

2) Dakwah bil Qalam

Dakwah bil qalam itu yang disampaikan dalam bentuk tulisan seperti buku-buku, surat kabar, majalah, novel, dan lainnya. Dakwah bil qalam membutuhkan informasi khusus, dalam hal ini menulis yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak atau jurnal tertulis.

3) Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah berdakwah yang mengedepankan amal nyata atau perbuatan, yaitu memberikan contoh yang baik bagi

---

<sup>28</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1981), hlm. 47.



masyarakat dengan harapan masyarakat yang memiliki harapan nasional hal ini dapat dimotivasi dari mengikuti jejak pengkhotbah karena alasan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti saat seseorang membagikan makanan bagi orang-orang yang tidak mampu di tengah jalan.<sup>29</sup>

Dari pembahasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pesan dakwah merupakan segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun dalam sunnah Rasul yang bertujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

## **2. Sumber-sumber Dakwah**

Keseluruhan materi dakwah pada hakikatnya bersumber dari dua sumber yaitu Al-Quran dan Hadist. Menurut Hasby Al-Shiddiqiy, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan dan diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah suatu ibadah. Dimana Hadist adalah sesuatu yang

---

<sup>29</sup> Lathifah Istiqomah, Skripsi, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta". (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019), hal. 30.

disabdakan kepada nabi Muhammad SAW baik secara lisan, tindakan dan pernyataan.<sup>30</sup>

Islam adalah agama yang mengikuti ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan Hadist nabi. Dimana keduanya merupakan sumber ajaran utama Islam. Oleh karena itu, materi dakwah Islam bukanlah dapat dilepaskan dari dua sumber ini. Terlebih lagi jika tidak melakukannya pada keduanya, maka semua pekerjaan misionaris akan sia-sia dan dilarang oleh hukum Islam. Ulama Muslim Rakyat mengundang umatnya untuk melakukan refleksi ijtihad dalam upaya mencari hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwilan dari Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan hasil penerjemahan dan analisis penelitian para ulama inilah dapat digunakan sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, penelitian baru yang tidak berbeda dengan Al-Qur'an dan Hadist juga dapat dijadikan sebagai sumber materi dakwah.<sup>31</sup>

### **3. Pengertian dan Sejarah Tedhak Siten**

Masyarakat mempunyai budaya yang telah di sepakati oleh kelompoknya. Tradisi ini telah diturunkan dari generasi ke generasi penerus bangsa. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai dengan

---

<sup>30</sup> <https://www.studocu.com/id/document/universitas-muslim-indonesia/ilmu-dakwah/sumber-materi-dakwah-accounting/47057794>. Rabu 02 November 2023

<sup>31</sup> Ibid.

sekarang yaitu tradisi Tedha Siten. Menurut Djaya (2020), pengertian tedhak siten sendiridapay dilihat arti kata tedhak yang artinya menginjakkan kaki, sedangkan siten artinya siti yang mempunyai arti tanah atau bumi. Jika digabung arti tedhak siten adalah menginjakkan kaki di tanah.<sup>32</sup>

Tedhak Siten adalah pertama kalinya seorang bayi mengijakkan tanah pada sata bayi sudah mencapai umur 7 bulan 35 hari. Pada umur 7 bulan 35 hari diperkirakan bayi sudah mulai bisa tertawa, mengeluarkan suara dan bermain tangannya, mulai makan, sudah mulai merangkak, sudah bisa duduk bahkan sudah bisa berdiri. Bayi sudah mulai mempunyai keinginan untuk mengambil sesuatu dengan tangannya, saat itu juga bayi sudah boleh diturunkan dari gendongannya. Manusia selalu mempunyai proses tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi merupakan keadaan yang masih bergantung terhadap ibu dan orang lain, pada tahap ini biasanya hanya bisa meminta. Langkah kedua, masa kanak-kanak adalah saat anak mulai mampu melakukan aktivitasnya sendiri tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya. Penginjak yang ketiga, tahap yang lebih tua adalah seseorang yang sudah mengetahui akan kemandiriannya tetapi tidak egois dan sadar bahwa seseorang saling ketergantungan dengan orang lain, hidup tidak bisa sendiri tanpa orang

---

<sup>32</sup> Fida Pangesti “Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global” (UUMPress, 5 juli 2022).

lain. Pada bayi usia 6 hingga 7 bulan, insting atau naluri bawaan genetiknya masih ada, namun dalam perkembangan diri selanjutnya, insting yang dimilikinya akan mendorong ke dalam bawah sadar tertutup dengan kegiatan barunya. Pada saat bayi berusia 7 bulan, potensi anak telah dapat diketahui. Pemilihan benda-benda dalam tradisi Tedhak Siten seperti cermin, sisir, buku tulis dan uang selaras dengan pengetahuannya. Potensi yang dimiliki anak akan tampak jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi yang dimiliki anaknya dengan sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

Tedhak siten adalah salah satu tradisi yang bersifat ritual dalam masyarakat Jawa yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Tradisi ini dilakukan pada saat seseorang masih anak-anak (bayi) untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke tanah. Sebagai tradisi, upacara ini bersifat anonim, artinya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa yang pertama kali melaksanakan atau penciptanya. Tetapi yang jelas, bahwa tradisi ini telah berlangsung secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Para leluhur melakukan upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada bumi tempat anak tersebut mulai belajar

---

<sup>33</sup> Nurilah diwawancarai oleh penulis, 27 Januari 2023

menginjakkan kakinya ke tanah dengan diiringi doa dari orangtua dan para sesepuh.<sup>34</sup>

Pulau Jawa mempunyai budaya-budaya Jawa yang sangat kental karena pengaruh ajaran Hindu-Budha terhadap masuknya Islam di Indonesia, khususnya di kepulauan Jawa, Islam mulai menyatu dengan budaya Jawa. Beberapa situasi seperti akulturasi budaya Islam dan Hindu Budha, akulturasi Islam dan Jawa sehingga lahirlah Islam kejawen atau Islam Jawa. Dengan demikian para pembawa agama Islam di Jawa yang oleh para sejarahwan dikatakan sebagai “pedagang dari Gujarat” dalam menyebarkan agama Islam telah mengalami interaksi dan komunikasi yang intensif dengan penduduk lokal yang telah memeluk agama Hindu-Budha, yang tentu saja karena ajaran agama ini menciptakan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan pembawa ajaran agama Islam tersebut.<sup>35</sup>

Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legimitasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan (Islam Kejawen) dan melebur dalam satu kebudayaan dalam

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Nuraya, “Tedhak Siten Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Kedawung Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen)”, *Jurnal Fikri*, VOL. 1, No. 2, Desember 2016, 320.

satu wadah baru. Unsur kebudayaan Islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat dielakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Jawa, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini yang masih dapat menjaga identitas budaya Jawa yakni dengan akulturasi.<sup>36</sup>

Tujuan dari tradisi tedhak siten sendiri adalah untuk memperkenalkan sang bayi menginjakkan kaki ditanah pertama kali. Orang-orang mempercayainya dan adat ini dilakukan untuk berdoa kepada Allah SWT agar bayi menjadi anak yang jujur, ahli dalam ibadah, rajin dalam belajar (menikmati pembelajaran) dan memiliki etos kerja yang tinggi.<sup>37</sup>

Tradisi ini mempunyai nilai sosial-budaya di masyarakat. Nilai sosial dalam tradisi tedhak siten diartikan sebagai upacara yang dapat mempererat tali persahabatan dengan sesama, dengan artian bahwa dalam setiap proses kegiatannya memerlukan bantuan masyarakat, keluarga dan orang-orang tercinta yang bersangkutan dan memiliki filosofi dalam setiap prosesnya memberikan pelajaran hidup kepada anak agar mereka senantiasa beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan nilai budaya yaitu tradisi tedhak siten ini merupakan

---

<sup>36</sup> Try Wahono, "Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten" 2021, Hlm 42.

<sup>37</sup> Ratna Dewi Setyowati, "Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya," *Opinia De Journal* 1, no.1 (juni 2021): 13.

tradisi yang harus kita lestarikan sebagai warisan dari nenek moyang kita, karena dengan budaya kita dapat memahami agama dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, agar generasi penerus bangsa dapat melestarikan tradisi tedhak siten dan menjujung nilai luhur budaya bangsa.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Ibid.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata catatan tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis fokus pada pesan dakwah dan tradisi tedhak siten (mudun lemah atau turun tanah) masyarakat yang tinggal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai alat utama. Pengumpulan data yang lengkap dan secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi campuran misalnya, pengamatan, wawancara dan materi. Peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan, dengan lokasi penelitian di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten. Penelitian selanjutnya akan menghasilkan data kualitatif yang memungkinkan deskriptif dan komprehensif tentang fenomena yang di temukan.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana titik fokus penelitian yang akan dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan di Desa Andongrejo Kecamatan

Tempurejo Kabupaten Jember. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti melihat adanya permasalahan yang berhubungan dengan pesan dakwah yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi Tedhak Siten. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti, mengingat bidang yang peneliti tekuni adalah bidang dakwah.

### C. Subyek Penelitian

Dalam pembahasan peneliti diharapkan dapat melaporkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian. Misalnya data apakah yang diperoleh dan siapa yang akan dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin kevalidan datanya.

Dalam subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Sampling dilakukan bukan tanpa tujuan, artinya peneliti melakukan sampling karena mempunyai maksud tertentu. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Subyek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian adalah:

1. Tokoh adat desa Andongrejo: Mbah Tumi

2. Tokoh agama desa Andongrejo: Bapak Saeri
3. Masyarakat yang tinggal di desa Andongrejo tepatnya di RT 01 RW 08:  
Nurilah, Nurwijayanti, Yulia

Alasan ditetapkannya informasi tersebut pertama, mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi tedhak siten yang berada di desa Andongrejo. Kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, tentu saja ada proses yang harus dilakukan. Prosesnya harus terlaksana secara sistematis dan terarah agar data yang dikumpulkan bisa dibuktikan kebenarannya. Karena pada dasarnya, proses pengumpulan data dalam teknik mengumpulkan data ini harus bisa membuktikan hipotesis dari data yang hasilnya sudah dikumpulkan oleh peneliti.

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Proses observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dianggap sebagai metode pengumpulan data yang paling sederhana dilakukan dan umumnya digunakan untuk analisis statistik, melalui proses penelitian, peneliti sering mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan penentuan alat ukur mana yang tepat untuk digunakan.

Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai upacara tradisi Tedhak Siten pada tanggal 10 Oktober 2023. Observasi ini berfungsi untuk menggali data yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo.
  - b. Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo.
2. Interview (Wawancara)

Teknik wawancara atau interview ini dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab antara peneliti atau pengumpul data dengan responden atau narasumber atau sumber data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak mungkin dilakukan responden dalam jumlah besar dan oleh karena itu biasanya dilakukan sebagai studi percontohan.

Wawancara peneliti lakukan untuk menggali data tentang:

- a. Catatan lapangan dan rekaman terkait data tentang unsur dakwah yang terkandung dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- b. Catatan lapangan dan rekaman wawancara terkait simbo-simbol pesan dakwah dan makna yang terkandung dalam tradisi Tedhak Siten.

### 3. Document (Dokumen)

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumen, dimana peneliti mengekstrasi sumber dan objek penelitian dari dokumen dan catatan tentang peristiwa masa lalu baik dalam bentuk teks, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Bisa diambil dari catatan harian, kisah kehidupan, biografi, peraturan, dan lain sebagainya.

Adapun dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data berupa:

- a. Profil Desa Andongrejo
- b. Dokumen dan foto proses kegiatan upacara tradisi Tedhak Siten
- c. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan sumber data di Desa Andongrejo.

### **E. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah analisis data yang diperoleh dari data yang sudah terjaring dari proses pengumpulan data, mulai dari tinjauan pustaka, partisipasi, dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menyajikan data yang telah dikumpulkan apa adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk masyarakat pada umumnya.

### 1. Kondensasi data

Kondensasi data berfungsi sebagai Langkah awal yang melibatkan reduksi data secara cermat melalui proses seperti seleksi, abstraksi dan transformasi. Tujuannya adalah untuk menajamkan, menggolongkan dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten. Kondensasi ini memudahkan penyederhanaan data kualitatif, sehingga diperoleh susunan yang sistematis disesuaikan dengan tujuan penelitian.

### 2. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dianalisis secara kohesif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berbagai bentuk penyajian data termasuk teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Integrasi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi meningkatkan presentasi, membangun narasi yang komprehensif yang menjelaskan pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten.

### 3. Penarikan simpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing)

Setelah reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan

melibatkan penggalian esensi dari perjalanan penelitian, menjawab rumusan masalah awal, yang mungkin berkembang saat peneliti menggali lebih dalam ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin tidak bersifat definitif, mengingat sifat dinamis dari proses penelitian.

Verifikasi sangat penting pada tahap ini, yang mencakup pemeriksaan yang ketat terhadap data yang ada dan yang baru diperoleh. Proses yang cermat ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan mengenai pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mewakili wawasan baru, menjelaskan aspek-aspek yang sebelumnya tidak jelas dari tradisi Tedhak Siten. Temuan-temuan ini, yang disajikan secara deskriptif, berkontribusi pada tubuh pengetahuan, yang berpotensi membangun hubungan sebab akibat, hipotesis, atau kerangka kerja teoritis yang sebelumnya tidak terlihat. Sifat kualitatif dari penelitian ini memungkinkan munculnya penemuan-penemuan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

#### **F. Keabsahan Data**

Sebagai salah satu teknik pengolahan data kualitatif, triangulasi menurut Sugiyono (2011) diartikan sebagai teknik yang bersifat



menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan triangulasi tentunya ada maksud tertentu yang ingin dilakukan. Selain peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Kegunaan triangulasi adalah untuk mentracking ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguatkan informasi yang dikumpulkan selama penelitian, khususnya dalam konteks pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten.

#### 1. Triangulasi Sumber

- a. Membandingkan Informasi dari Waktu ke Waktu: Peneliti secara cermat membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan longitudinal ini membantu dalam mengidentifikasi ketidakkonsistenan atau variasi dalam data.
- b. Menyelaraskan Fokus Penelitian dengan Perspektif Narasumber: Aspek lain dari triangulasi sumber adalah memeriksa keselarasan fokus penelitian dengan perspektif yang diberikan oleh narasumber. Hal ini memastikan bahwa penelitian tetap terkait erat dengan tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan validasi data melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan komprehensif ini memastikan ketahanan data yang dikumpulkan.

- a. Verifikasi Silang Data Observasi dan Wawancara: Peneliti dengan tekun memeriksa dan membandingkan data observasi dengan informasi yang diperoleh selama wawancara. Proses ini berfungsi untuk memperkuat keandalan temuan.
- b. Penyelarasan Dokumentasi dengan Data Wawancara: Dokumentasi, sumber data non-manusia yang berharga, diperiksa dengan membandingkan isinya dengan data wawancara. Langkah ini sangat penting, terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan tahapan penelitian.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti mencoba menyusun beberapa perencanaan yang akan dilakukan dimulai dari penelitian pendahuluan hingga penyusunan laporan. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

### 1. Tahapan Pra Penelitian

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan penentuan mengenai lokasi, objek, subjek penelitian, mengidentifikasi masalah yang akan

dikaji, menyusun fokus penelitian, melakukan studi literatur sebagai tambahan pemahaman mengenai permasalahan yang akan dikaji serta mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan pada saat di tempat penelitian seperti butir pertanyaan pada saat wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi, pengajuan proposal penelitian, dan mengurus perizinan penelitian.

Dalam tahap awal ini, peneliti membagi menjadi beberapa tahapan lagi agar lebih mudah dipahami, yakni:

- a. Menyusun Rencana Penelitian: Langkah-langkah awal meliputi pengumpulan informasi, perumusan judul penelitian, meminta bimbingan dari dosen pembimbing, dan pengembangan proposal, termasuk pembuatan matriks yang komprehensif.
- b. Memilih Lokasi Penelitian: Pemilihan Desa Andongrejo di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian dipilih karena relevansinya dengan masalah yang telah diidentifikasi.
- c. Mengurus Perizinan: Penelitian ini memerlukan perizinan yang sesuai, yang mengharuskan peneliti untuk mendapatkan otorisasi dari universitas dan Kantor Desa Andongrejo.
- d. Peninjauan Lapangan: Setelah mendapatkan perizinan, peneliti melakukan peninjauan menyeluruh terhadap lingkungan penelitian,

membiasakan diri dengan objek penelitian dan memilih informan secara strategis.

- e. Menyiapkan Komponen Penelitian: Dengan persiapan yang dianggap telah lengkap, peneliti mengorganisasikan komponen penelitian, termasuk peralatan penting, alat perekam, instrumen observasi, bahan wawancara, buku referensi, dan alat tulis.

## 2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan kunjungan terhadap lokasi yang dipilih secara langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti mulai memahami hal apa saja yang perlu dilakukan serta subjek siapa saja yang akan dijadikan sebagai informan, sehingga hal ini diharapkan dapat memudahkan peneliti saat melakukan interaksi dengan para informan ataupun saat melakukan penggalian data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 3. Tahap Penyelesaian

Tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap penyelesaian, dimana dalam tahapan ini peneliti mulai menganalisis dan menyajikan serta melakukan penyusunan laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa Andongrejo

Desa Andongrejo merupakan salah satu Desa yang sebagian penduduknya mengelola lahan sebagai perkebunan pertanian. Desa Andongrejo dalam administrasi termasuk dalam Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, yang dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Krajan I, Dusun Krajan II dan Dusun Bandalit dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

**Table 4.1**  
**Batasan-Batasan Desa Andongrejo**

No	Wilayah	Batasan
1	Sebelah Utara	Desa Sanenrejo
2	Sebelah Barat	Desa Curahnongko
3	Sebelah Timur	Kabupaten Banyuwangi
4	Sebelah Selatan	Samudera Indonesia

*Sumber : Dokumentasi Kantor Kepala Desa Andongrejo*

Berdasarkan data monografi Desa Andongrejo luas tanah tersebut digunakan untuk berbagai keperluan baik jalan, sawah, perkebunan, pemukiman, bangunan umum serta destinasi wisata, dan pemakaman.

##### 2. Kependudukan Desa Andongrejo

Gambaran keadaan penduduk Desa Andongrejo dari data monografi Desa tahun 2023. Gambaran penduduk meliputi berdasarkan

jumlah Kepala Keluarga (KK), distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian , dan tingkat pendidikan. Jumlah penduduk Desa Andongrejo adalah 2.467 jiwa yang terdiri dari 902 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Rentang Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	97	109	206
2	5 – 9	135	138	273
3	10 – 14	185	200	285
4	15 – 19	240	221	461
5	20 – 24	184	187	371
6	25 – 29	226	240	466
7	30 – 34	347	260	607
8	35 – 39	272	297	569
9	40 – 44	219	349	568
10	45 – 49	266	298	564
11	50 – 54	258	285	543
12	55 – 58	171	186	357
13	> 59	203	233	436
	<b>Jumlah</b>	<b>2.703</b>	<b>3.003</b>	<b>5.706</b>

*Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Andongrejo*

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa Masyarakat yang tinggal di Desa Andongrejo berjumlah 5.706 dengan berjenis kelamin laki-laki dari kalangan anak-anak sampai lansia berjumlah 2.703 dan Perempuan berjumlah 3.003.

### 3. Sarana Dan Prasarana Desa Andongrejo

Setiap desa memiliki sarana dan prasarana yang berbeda-beda antara desa satu dengan desa yang lainnya. Sarana yang ada disesuaikan

dengan kebutuhan setiap desa. Tingkat perkembangan sebuah desa dapat diukur dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada. Karena keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat membantu laju pertumbuhan sebuah desa, baik dari sektor perekonomian maupun sektor-sektor lainnya (Pandiangan et al., 2019).

Desa Andongrejo memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mampu mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat agar semakin baik di tingkat lokal maupun regional. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Andongrejo dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Jenis Sarana dan Prasarana di Desa Andongrejo**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Unit
1	Mushola	20
2	Masjid	4
3	Posyandu	3
4	SMP	1
5	SD	3
6	TK Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an	3
7	TK	1
8	Paud	3
9	Kantor Desa	1
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>

*Sumber : Dokumentasi kantor Desa Andongrejo*

Berdasarkan Tabel 3, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Andongrejo berjumlah 39 unit yaitu mushola 20 unit, masjid 3 unit, posyandu 3 unit, SMP 1 unit, SD/ sederajat 3 unit, TK Al-Qur'an/taman



baca Al-Qur'an 3 unit, TK 1 unit, kantor kepala desa 1 unit, dan paud 3 unit.

#### **4. Mata Pencapaian dan Sosial Budaya Kependudukan**

Penduduk Desa Andongrejo memiliki beragam mata pencapaian, semakin banyak mata pencapaian di suatu daerah semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga semakin banyak menyerap tenaga kerja. Selain bertani, penduduk Desa Andongrejo juga bekerja diluar sektor pertanian yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang, dan lain-lain.

Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Andongrejo berasal dari suku Jawa dan Suku Madura. Sebagian besar Masyarakat beragama Islam dan juga ada yang beragama Kristen. Warga Desa Andongrejo sampai detik ini masih melestarikan budaya warisan nenek moyang yang tidak semua Desa lain lakukan seperti; tahlilan, gendurenan, tujuh bulanan untuk ibu hamil, majelisan, tradisi tedhak siten untuk anak balita dan lain-lain.

#### **5. Pelaksanaan Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo**

Sebagaimana penuturan Tokoh adat di Desa Andongrejo, tradisi tedhak siten ini sudah sejak zaman nenek moyang atau leluhur. Pelaksanaan tradisi ini disebabkan banyaknya anak baru lahir pada zaman itu yang masuk dalam kategori kekurangan dalam hal

kesehatannya, sehingga masyarakat membentuk tradisi Tedhak Siten sebagai bentuk rasa Syukur serta doa harapan terhadap masa depan anaknya agar menjadi sehat jasmani maupun rohani. Sesuai dengan penuturan beliau saat wawancara :

“Karena memang pada zaman dulu serba seadanya, anak yang baru lahirpun juga dirawat seadanya. Beda dengan zaman sekarang. Dulu saat menginjak remaja banyak anak yang terkena penyakit kadas, cangkrang dan lain-lain secara merata di Desa Andongrejo. Hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat di desa ini. Akhirnya, di Desa Andongrejo diadakan tedhak siten sebagai bentuk simbolik doa harapan orang tua kepada anaknya”<sup>39</sup>

Dengan mendengar penuturan dari tokoh adat tersebut, dapat di simpulkan bahwa tradisi ini muncul disebabkan karena adanya keresahan para orang tua terhadap kondisi kesehatan anaknya. Oleh karenanya, sebagai suku Jawa yang mempercayai hal-hal yang hanya bisa diterima dengan intuisi, dilaksanakanlah tradisi Tedhak Siten ini di desa Andongrejo sebagai bentuk rasa Syukur dan doa harapan terhadap kebaikan seorang anak atau bayi. Dan tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini.

Hal ini juga di pertegas oleh tokoh agama di Desa Andongrejo dari hasil wawancara yaitu:

“Tedhak siten itu kan berasal dari kata Jawa, yaitu tedhak yang artinya mudun atau turun dan siten yang artinya lemah atau tanah. Biasanya dilaksanakan Ketika bayi menginjak umur tujuh bulan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023.

menurut tanggalan Jawa disaat bayi mulai belajar berjalan, oleh karenanya diberi nama mudun lemah atau turun tanah. Rangkaian dalam tradisi ini ada berbagai macam, mulai dimandikan dengan kembang, didandani, dimasukkan kurungan ayam, memilih sesuatu dalam bokor dan lain-lain. Segala serangkaian itu semata-mata sebagai simbolik memohon kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Penjelasan dari bapak Saeri ini memberikan sebuah gambaran filosofi nama tedhak siten yang disematkan pada tradisi di desa Andongrejo. Kata tedhak siten berasal dari “tedhak” yang berarti mudun atau turun dan “siten” yang artinya lemah atau tanah. Tedhak siten dilaksanakan pada saat bayi berumur tujuh bulan menurut tanggalan Jawa, sehingga disebut juga sebagai mitoni. Tradisi ini memiliki rangkaian yang bermacam-macam antara lain yaitu bayi dimandikan kembang tujuh macam, orang tua mendadani bayi dengan pakaian yang bagus, kemudian bayi dimasukkan kurungan ayam dan memilih sesuatu yang terdapat pada bokor. Seluruh rangkaian tersebut semata-mata sebagai simbolik bentuk rasa Syukur dan sebagai doa harapan kepada Allah SWT.

Selain hal itu dari pengamatan peneliti yang sudah dilaksanakan di lapangan sesuai dengan wawancara berikut:

“Warga yang mengikuti rangkaian ini adalah warga sekitar dan kerabat dekat. Dimana laki-laki berdoa, yang didepannya tumpeng serta mengiringi prosesi tedhak siten dengan sholawatan dan hadrohan. Dan juga ada tokoh adat yang

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri tanggal 26 September 2023.

memandu bayi melewati tradisi ini, serta bayi didampingi oleh kedua orang tua.”

Sedangkan si bayi yang diberi tradisi ini memiliki kriteria yaitu sudah berumur tujuh bulan. Di Desa Andongrejo, mayoritas bayi diberikan tradisi ini, dan dikenal masyarakat sebagai tedhak siten atau mitoni. Hal ini sebagai bentuk upaya permohonan kepada Allah SWT agar bayi yang diberi rangkaian tradisi ini menjadi seseorang yang bermanfaat dan bijaksana pada masa yang akan datang.

Sesuai dengan tutur dari Tokoh Agama bapak Saeri:

“Tidak ada yang salah dari tradisi ini, karena tradisi ini diwariskan oleh para wali atau leluhur. Yang terpenting tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam., terlebih dari itu, ini bisa menjadi tambahan khazanah kebudayaan lokal khususnya di desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo”<sup>41</sup>

Penuturan ini, semakin memantapkan masyarakat desa Andongrejo untuk terus melestarikan tradisi tersebut. Selama tradisi tersebut tidak melanggar syariat Islam. Kabar baiknya, tradisi ini merupakan tradisi yang dapat menambah khazanah kebudayaan masyarakat lokal di Desa Andongrejo.

## 6. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi Tedhak Siten ini ada dua tahap. Dimana tahap pertama adalah mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri tanggal 26 September 2023.

pelaksanaan prosesi tradisi Tedhak Siten. Sesuai dengan penuturan mbah

Tumi yaitu:

“Sebelum pelaksanaan ya warga gotong royong mempersiapkan segala yang diperlukan seperti menghias kurungan ayam, membuat jadah, bahan untuk slametan dan lain-lain.”<sup>42</sup>

Setelah persiapan selesai, tahap kedua adalah proses tradisi

Tedhak Siten. Penuturan dari tokoh adat mbah Tumi yaitu:

“Tradisi tedhak siten atau mitoni ini rangkaianannya beragam. Di desa Andongrejo sendiri rangkaianannya yaitu pertama bayi dimandikan setelah itu bayi didandani dengan pakaian baru yang paling bagus, kemudian dimasukkan kurungan ayam dan terakhir yaitu memilih sesuatu yang terdapat dalam bokor. Setelah prosesi dari bayi selesai, orang tua bayi menyebarkan uang logam kea nak-anak kecil yang hadir dilokasi acara.”<sup>43</sup>

Dari penuturan diatas, dapat diketahui bahwa tradisi Tedhak Siten ini cukup beragam dalam hal rangkaian acaranya. Mulai dari bayi dimandikan, kemudian bayi diberi pakaian yang bagus dan juga dimasukkan kurungan ayam. Bahkan menurut mbah Tumi, semua ini memiliki filosofi sendiri, seperti yang dituturkan beliau yaitu:

“Semua tradisi tedhak siten memiliki makna sendiri-sendiri. Contohnya adalah bayi dimasukkan kurungan ayam itu sebagai simbol agar bayi bisa tangkas dan bisa mencari sandang pangan sendiri dengan lancar dimasa depan.”<sup>44</sup>

Penuturan dari mbah Tumi di atas memberika penjelasan bahwa tradisi Tedhak Siten memiliki filosofi yang sangat menarik, bukan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Tokoh adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

semata-mata rangkain Tedhak Siten ini tanpa memiliki arti. Mulai ritual pemandian, yang mana simbol untuk mensucikan badan bayi, kemudian didandani pakaian baru yang memberi simbol bahwa bayi memiliki sandang (pakaian) yang cukup nantinya. Kemudian dimasukkan kurungan ayam, sebagai simbol agar bayi bisa tangkas dan cerdas untuk mencari rezeki sandang pangan sendiri secara lancar di masa depan dan lain-lainnya.

Sedangkan menurut hasil pengamatan peneliti, proses pelaksanaan tradisi Tedhak Siten ini yaitu:

“Pertama mempersiapkan alat yang digunakan untuk tradisi tedhak siten, mulai dari barang yang digunakan untuk selamatan antara lain tumpeng, kemudian tebu dan lain-lain yang menunjang prosesi selamatan yang dipimpin oleh tokoh adat yaitu mbah Tumi. Kedua, membersihkan kaki lalu menginjak jadah tujuh warna. Ketiga, bayi menginjak tanah. Keempat setelah menginjak tanah. Kelima, bayi menaiki tangga yang terbuat dari tebu yang berjumlah tujuh tangga. Keenam, bayi dimasukkan didalam kurungan ayam sebagai simbol kehidupan nyata yang akan ia temui di masa akan datang dengan berbagai jenis pekerjaan atau profesi. dan dikurungan itu juga bayi disodori dengan nampan yang berisi iqro', uang, tasbih, buku dan lain-lain. Ketujuh, penyebaran udhik-udhik (uang logam) oleh orang tua si bayi kepada para anak kecil yang ada dilokasi dan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.”

## 7. Pengaruh

Hasil wawancara dengan tokoh adat, mbah Tumi menjelaskan bahwa:

“Saya belum niteni secara pasti dimasyarakat apakah bayi yang diberi tradisi tedhak siten ini, dimasa depan karirnya maupun pekerjaannya sama atau selaras denga napa yang dipilih dinampai waktu bayi. Akan tetapi, sedikit atau banyak saya bisa merasakan keterkaitan itu diantara anak-anak saya sendiri”<sup>45</sup>

Pemaparan mbah Tumi ini, menyimpulkan bahwa sedikit banyak sesuatu itu ada pengaruh nantinya, beliau juga menuturkan hal tersebut ketika merasakan pengaruhnya diantara anak-anaknya sendiri.

Ditambahkan oleh mbah Tumi yang menjelaskan bahwa:

“Tradisi tedhak siten ini membawa manfaat positif dimasyarakat. Antara lain dapat sebagai ajang silaturahmi, gotong-royong, dan tidak lupa tedhak siten ini dilakukan oleh orang Islam sebagai bentuk doa dan harapan kepada Allah SWT untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya.”<sup>46</sup>

Penjelasan bapak Saeri ini dapat dipahami bahwa tradisi Tedhak Siten memberi manfaat positif untuk masyarakat. Antara lain dapat menjadi media silaturahmi antar masyarakat sekitar, kemudian bisa sebagai ajang gotong-royong dan sebagai bentuk doa harapan kepada Allah SWT untuk kehidupan dimasa depan menjadi lebih baik. Bapak Saeri juga menjelaskan bahwa tradisi tedhak siten ini dilaksanakan oleh orang Islam di Desa Andongrejo, sehingga selama segalanya digunakan untuk ridha Allah, maka tradisi ini tidak menjadi hal yang perlu dicegah, malahan tradisi ini bisa menjadi khazanah lokal yang terdapat di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Jawa Timur.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri tanggal 26 September 2023.



Berbagai pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

“Tradisi tedhak siten ini sedikit atau banyak memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang yang dulunya (bayi) diberikan tradisi tedhak siten. Tercermin contoh anak-anak tokoh adat mbah Tumi tersebut”.

Pelaksanaan tradisi tedhak siten ini juga memberi dampak positif terhadap masyarakat, diantaranya adalah media silaturahmi, tingginya nilai gotong-royong dan bentuk ikhtiar dan tawakalnya kepada Allah SWT melalui acara simbolik ini.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Simbol-simbol dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo**

#### **Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**

Dalam tradisi tedhak siten ada berbagai peralatan yang digunakan sebagai simbol ketika prosesi pelaksanaan tradisi tedhak siten. Antara lain:

- a. Membersihkan Kaki dengan Air Bunga Setaman



*Gambar 1*

Pada proses ini, anak dituntun oleh kedua orang tuanya untuk memasukkan kakinya kedalam wadah yang mana didalamnya terdapat air bunga setaman. Air Bunga Setaman adalah air bersih dan tidak berbau yang dipompa dari beberapa sumur di lingkungan sekitar dan berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam yang biasa ditaman di taman rumah, cocok untuk membasuh badan dan tidak berbahaya bagi tubuh bayi untuk membersihkan kaki. Mbah Tumi mengatakan:

“Bungan yang wajib ada di dalam air tersebut yaitu bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, selebihnya menggunakan bunga apa saja yang aman pada kulit. Bunga apa saja tersebut memliki arti sebagai pelengkap di dalam kehidupan manusia”<sup>47</sup>.

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Air Bunga Setaman terdiri dari beberapa jenis bunga namun ada bunga yang harus dimasukkab ke dalam air tersebut adalah bunga kantil, bunga mawar dan bunga kenanga.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat MbAH Tumi pada tanggal 25 September 2023.

## b. Jadah



*Gambar 2*

Pada proses ini, anak dituntun kedua orang tuanya untuk melewati tujuh jadah yang sudah disusun. Jadah adalah kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna serta diletakkan dalam wadah terpisah. Adapun warna-warna pada jadah yaitu merah, putih, hijau, kuning, biru, merah muda dan ungu. Jadah ini akan disusun berdasarkan urutan warna gelap hingga ke warna terang yang ditapaki si bayi pada tahapan pelaksanaan tradisi tedhak siten berlangsung. Jadah adalah simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh si anak nantinya. Hambatan kehidupan terdairi dari rintangan jadah berwarna gelap ke warna terang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh mbah Tumi selaku tokoh adat:

“Ada tujuh warna jadah yang dilewati bayi yang dikenal dengan prosesi menginjak jadah. Jadah ini dibentuk bulat dan diletakkan di atas lepek lalu diberi warna merah, putih, kuning, biru, merah jambu, dan ungu sengaja disusun sejajar dan diurutkan dari warna gelap menuju warna yang terang, menandakan lambang setiap ada masalah dalam kehidupan pasti akan ada jalan keluarnya”.<sup>48</sup>

Jadi ketika anak melangkah, tujuh warna pun mengikuti lambang dan keinginan orang tua terhadap anak, warna-warna itulah merupakan bentuk harapan orang tua agar sang anak mempunyai sifat-kualitas-kualitas yang baik dalam kehidupannya di masa depan. Jadah yang disusun dari warna gelap ke terang merupakan cerminan kehidupan saat memiliki masalah seberat apapun pasti dapat diselesaikan dan ada jalan keluarnya.

### c. Menginjak Tanah



*gambar 3*

Setelah menginjak jadah, sang anak dituntun oleh orang tuanya untuk menginjak tanah, pada tahap ini kaki anak dibiarkan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

untuk mengais-ngais tanah terlebih dahulu. Tanah adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Tanah yang akan digunakan pada tradisi Tedhak Siten ini hanya satu lepek saja sebagai simbol. Tanah diletakkan di atas lepek, anak dituntun oleh orang tuanya untuk menginjak tanah tersebut. Menurut mbah Tumi laku tokoh adat:

“Tanah yang diletakkan di atas lepek diinjak bayi yang dituntun oleh orang tuanya sebagai bentuk simbol harapan orang tua agar nantinya setelah bayi tumbuh dewasa ia menjadi anak yang pandai mencari rezeki”.<sup>49</sup>

Jadi menginjak tanah di atas lepek, merupakan simbol saat bayi besar nanti pandai dan rajin mencari dimanapun dan kapanpun tempat mereka tinggal.

d. Tangga dari Tebu



*Gambar 4*

<sup>49</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

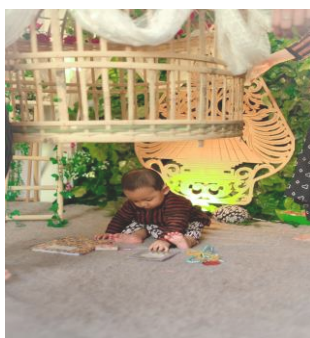
Kemudian, anak dituntun orang tuanya untuk menaiki tangga tebu yang berjumlah tujuh tangga. Tangga yang digunakan dalam tradisi ini adalah tangga yang terbuat dari tebu. Tangga tebu ini akan dilewati bayi setelah menginjak tanah. Menurut mbah Tumi selaku tokoh adat:

“Tangga yang digunakan dalam tradisi ini menggunakan tujuh anak tangga yang terbuat dari tebu yang akan dinaiki oleh bayi dengan cara dituntun oleh orang tuanya. Tujuh anak tangga tersebut merupakan suatu simbol dalam Bahasa Jawa tujuh itu pitu yang berarti pitulungan dan tebu berarti anteping kalbu (tekad yang bulat), dengan harapan agar dikehidupan kelak memiliki tekad yang bulat dan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT”.<sup>50</sup>

Jadi, lambang dari tujuh anak tangga tersebut pitu yang berarti pitulungan dan tebu berarti anteping kalbu (tekad yang bulat).

Diharapkan agar segala sesuatu yang sudah dipertimbangkan secara matang dikerjakan atau dilakukan dengan tekad yang bulat, pantang mundur.

e. Memasuki Kurungan Ayam



*Gambar 5*

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.



Setelah menaiki dan menuruni tangga tebu, selanjutnya anak dimasukkan kedalam kurungan ayam. Kurungan ayam yang akan digunakan dalam tradisi tedhak siten merupakan kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam tersebut dihias dengan janur kuning dan kertas berwarna. Menurut mbah Tumi:

“Kurungan ayam diibaratkan sebagai dunia yang memiliki kehidupan nyata yang akan ditemui bayi di masa akan datang dengan berbagai jenis pekerjaan”.<sup>51</sup>

Jadi kurungan ayam tersebut merupakan harapan orang tua agar si bayi kelak bisa menentukan pekerjaan dan mentaati peraturan dan juga adat istiadat yang berlaku dimasyarakat.

f. Nampan yang Berisi Barang Berguna



*gambar 6*

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

Barang-barang ini akan dimasukkan kedalam kurungan ayam bersamaan dengan si anak, sang anak dibiarkan dan dibebaskan untuk memilih barang apa aja yang ada dinampan tersebut. Barang berguna ini diantaranya Iqra', tasbih, alat tulis berupa buku dan bulpoin, uang. Mbah Tumi menjelaskan:

“Di dalam kurungan ayam terdapat nampan yang berisi barang-barang berguna seperti Iqra', tasbih, alat tulis dan uang. Barang-barang itu dilambangkan sebagai cita-cita bayi yang ingin capai di masa yang akan datang”.<sup>52</sup>

Jadi setelah anak dimasukkan ke kurungan ayam di dalamnya diberi barang-barang seperti Iqra', tasbih, alat tulis (buku, bulpoin, pensil dll) dan juga uang.

g. Penyebaran udhik-udhik



*Gambar 7*

Proses terakhir dari rangkaian upacara tradisi Tedhak Siten adalah penyebaran udhik-udhik. Pada tahap ini anak di gendong oleh

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.



orang tuanya kemudian orang tuanya menyebarkan udhik-udhik kepada tamu undangan. Udhik-udhik adalah beras yang diberi warna kuning dan ditambahkan uang koin, digunakan sebagai lemparan terakhir upacara tradisi Tedhak Siten dan diperebutkan oleh orang-orang dewasa maupun anak-anak sebagai meriahnya upacara tradisi tedhsk siten. Informasi ini didapatkan dari mbah Tumi yaitu:

“Penyebaran udhik-udhik inilah acara yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan, karena sangat meriah anak-anak dan orang dewasa sama-sama merebutkan uang yang ada di dalam bunga setaman tersebut”.<sup>53</sup>

Dari informasi yang disampaikan oleh mbah Tumi selaku tokoh adat dapat disimpulkan bahwa penyebaran udhik-udhik juga sebagai bentuk rasa Syukur dan pengharapan orang tua agar nanti saat bayi tumbuh dewasa menjadi anak yang murah hati dan suka berbagi kepada sesama.

## **2. Makna Simbol-simbol dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa**

### **Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**

Dari hasil yang peneliti lakukan di desa Andongrejo kecamatan Tempurejo kabupaten Jember, peneliti menemukan beberapa makna simbol-simbol dalam tradisi tedhak siten sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Ibid.

a. Membersihkan Kaki dengan Air Bunga Setaman

Air Bunga Setaman mempunyai makna dan implikasi simbolis. Arti penting air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan. Pentingnya nama Bunga merupakan tanaman yang memiliki warna dan harum baunya, dan makna denotatif Setaman adalah berasal dari kata taman yang berarti kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan lain-lainnya. Sedangkan makna dari air bunga setaman yaitu bermakna agar bayi senantiasa bisa mengharumkan namanya dan nama orang tuanya. Tahap membersihkan kaki dengan air bunga setaman agar di masa yang akan datang ia terlepas dari hal kotor, sehingga bayi tetap dalam keadaan sehat membawa nama harum bagi kedua orang tuanya. Menurut mbah Tumi selaku tokoh adat mengatakan:

“Wangi yang dihasilkan dari air bunga setaman menjadi suatu harapan orang tua kepada bayi agar kelak saat dewasa bayi bisa mengharumkan nama baik dirinya dan orang tuanya”.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan bahwa mencuci kaki anak dengan bunga setaman dapat diartikan sebagai pengharapan orang tua terhadap

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

bayi agar dapat membanggakan dan mengharumkan nama keluarga di masa depan.

b. Jadah

Jadah ini merupakan simbol yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif menunjukkan jadah sebagai suatu barang yang berupa kue tradisional khas Jawa Tengah dengan bahan dasar beras ketan. Seorang bayi yang dipimpin oleh orang tuanya untuk melewati urutan jadah tersebut berarti memasuki tujuh sukses yang telah dipersiapkan. Sedangkan makna konotatifnya adalah jadah sebagai simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang bayi. Rintangan kehidupan tergambar dari susunan jadah mulai dari warna gelap ke warna terang. Jadah ini terdiri dari tujuh warna yang mempunyai arti sebagai berikut, diantaranya:

*Warna merah* sebagai keberanian, dimana harapannya kelak agar bayi memiliki sifat keberanian dalam menjalankan kehidupannya.

*Warna putih* sebagai kesucian, dimana harapannya agar bayi memiliki hati yang suci dan bersih dikehidupannya kelak

*Warna hijau* sebagai kesuburan, dimana harapannya agar bayi memiliki kecerdasan dalam kehidupannya kelak.

*Warna kuning* sebagai kekuatan, dimana harapannya agar kelak bayi memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya.

*Warna biru* sebagai kesetiaan, dimana harapannya kelak bayi memiliki sifat setia dalam kehidupannya.

*Warna merah jambu* sebagai cinta kasih, dimana harapannya dalam diri bayi memiliki sifat cinta kasih.

*Warna ungu* sebagai ketenangan, dimana harapannya dalam diri sang bayi dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan dikehidupannya kelak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh mbah Tumi:

“Bayi menginjak jadah tujuh warn aini dengan cara dituntun oleh orang tuanya dengan mempunyai tujuan, berharap sang bayi ketika ia tumbuh menjadi dewasa bisa menghadapi rintangan kehidupan yang ia lewati dengan hati yang sabar dan kuat hingga mendapatkan hari yang terang, terlihat dari susunan warna jadah dari warna gelap ke warna terang. Tujuh warna ini melambangkan unsur-unsur kehidupan di dunia”.<sup>55</sup>

Jadi pada saat bayi menginjak jadah tujuh warna adalah simbol yang mengandung harapan orang tua agar sang bayi dapat melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik, dan melewati kesulitan hidup dengan penuh kesabaran. Karena jadah ini terbuat

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

dari beras ketan yang lengket dikaki sang bayi, ini menunjukkan sang bayi harus berusaha menghadapi kesulitannya.

c. Menginjak tanah

Menginjak tanah sebagai makna simbol yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah sebuah tanah yang diinjak untuk melewati jalan menuju suatu yang kita tuju. Sedangkan makna konotasi menginjak tanah adalah pada tahap ini sang bayi akan dituntun berjalan untuk menginjak tanah pertama kalinya yang kemudian sang bayi dibiarkan bermain dengan kedua kakinya mengais tanah atau ceker-ceker dengan kakinya. Mbah Tumi mengatakan sebagai berikut:

“Menceker-ceker tanah di atas lepek menyimbolkan bayi akan pandai mencari rezeki. Itu yang diharapkan orang tua kepada bayi saat menjadi dewasa nanti”.<sup>56</sup>

Penjelasan mbah Tumi dapat disimpulkan bahwa symbol menceker tanah dalam upacara tradisi tedhak siten memiliki makna pandai mencari rezeki. Orang tua berharap saat bayi dewasa nanti menjadi anak yang rajin dan pandai mencari rezeki.

d. Tangga tebu

Tebu adalah jenis tumbuhan berbatang tinggi dan beruas-ruas, memiliki air di dalam batangnya dan rasanya manis. Tangga dibuat

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi pada tanggal 25 September 2023.

menjadi pitu (tujuh) anak tangga yang berarti pitulungan atau pertolongan dari Allah. Dalam bahasa Jawa, tangga disebut ondo yang berarti (oyo ditundo-tundo) memiliki makna jangan menunda-nunda hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan maka lakukanlah. Sedangkan makna tebu (anteb ing kalbu) memiliki makna keteguhan di dalam hati dalam menjalankan kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh mbah Tumi:

“Ondo tebu terbuat dari tujuh anak tangga yang berarti pitulungan dan tebu berarti anteb ing kalbu, pengharapan orang tua saat bayi memasuki dewasa dan menghadapi kesulitan maka Allah akan memberi pertolongan, sedangkan tebu menyimbolkan anteb ing kalbu mempunyai keteguhan di dalam hatinya”.<sup>57</sup>

Berdasarkan informasi dari mbah Tumi bahwasanya ondo tebu yang terbuat dari tujuh anak tangga yaitu mengharapkan pertolongan dari Allah SWT dan tebu anteb ing kalbu orang tua berharap agar bayi memiliki pendirian yang teguh di dalam hatinya.

e. Memasuki Kurungan Ayam

Kurungan ayam adalah sebuah simbol yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari kurungan ayam yaitu tempat untuk mengurung hewan agar tidak lari. Sedangkan makna konotasinya merupakan simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Saeri pada tanggal 25 September 2023.

Kurungan ayam menunjukkan bahwa kehidupan yang akan datang harus dijaga dengan suatu hal yang baik.

f. Nampan Yang Berisi Barang

Di dalam kurungan ayam nanti diberi nampan yang berisi barang-barang berharga dan bermanfaat seperti iqra', tasbih, alat tulis dan uang. Pada tahap ini orang tua memberi kebebasan kepada bayi untuk memilih salah satu benda tersebut yang akan menjadi cita-cita anak di masa depan.

Makna simbolik dari benda-benda yang ada di dalam kurungan ayam adalah:

*Iqro'*, bayi yang memilih iqro' diharapkan kelak bisa menjadi orang yang alim.

*Tasbih*, bayi yang memilih ini diharapkan kelak menjadi orang yang ahli ibadah.

*Alat tulis*, bayi yang memilih alat tulis diharapkan kelak bisa menjadi seorang ilmuwan atau ahli dalam bidang akademik.

*Uang*, bayi yang memilih ini diharapkan kelak menjadi pribadi yang kaya.

Menurut informasi yang disampaikan oleh bapak Saeri yaitu:

“Benda-benda yang diletakkan dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik yang baik dalam suatu pencapaian

cita-cita sang bayi nanti. Akan tetapi semua itu masih bergantung dengan ketetapan Allah SWT”.<sup>58</sup>

g. Udhik-udhik

Udhik-Udhik adalah suatu simbolik yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi udhik-udhik adalah beras yang diberi pewarna kuning yang terbuat dari kunyit kemudian dicampur dengan uang logam dan uang kertas dilipat kecil-kecil yang beragam jumlahnya dari lima ratus rupiah hingga sepuluh ribu rupiah.

Makna konotasi dari udhik-udhik yaitu beras kuning memiliki makna emas dengan harapan orang tua saat bayi besar nanti hidupnya serba kecukupan dan uang logam mempunyai makna sebagai kekayaan. Dalam prosesi tedak siten, orang tua bayi menyebarkan udhik-udhik di halaman rumah agar diperebutkan oleh anak-anak dan para tamu undangan yang sedang berkumpul dan sudah bersiap-siap mengambil udhik-udhik yang disebarkan. Prosesi dakwah udhik-udhik ini mempunyai makna simbolik bagi kedermawanan si bayi di masa depan ketika ia dilahirkan. Untuk tumbuh suka bersedekah kepadaorang lain dan mempunyai sikap sosial yang baik sangat diharapkan oleh kedua orang tua. Selain

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri pada tanggal 26 September 2023.



memiliki jiwa sosial dan mau bersedekah kepada orang lain, orang tua juga berharap anaknya ingin memikirkan kesejahteraan orang-orang lingkungan sekitar, karena kehidupan bermasyarakat memang harus saling tolong-menolong dan mengerti. Hal ini mengajarkan kepada anak bahwa harta yang ia miliki terdapat hak orang lain juga. Budaya Jawa ataupun ajaran Islam memang mengajarkan setiap insan untuk saling berbagi kepada sesama dan bersedekah untuk kebaikan dunia akhirat. Oleh karena itu, melalui tradisi tedak siten penyebaran udhik-udhik dan merebutkannya dapat menciptakan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Adapun hasil wawancara bersama bapak Saeri tentang makna udhik-udhik yaitu sebagai berikut:

“Penyebaran udhik-udhik pada upacara tradisi tedak siten menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan. Penyebaran udhik-udhik menyimbolkan kedermawanan, senang bersedekah dan peduli terhadap lingkungan sekitar sang bayi saat tumbuh dewasa nantinya”.<sup>59</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa makna udhik-udhik berarti simbol yang menandakan kemurahan hati seperti bersedekah dan peduli terhadap lingkungan sekuta. Itu lah yang menjadi harapan orang tua kepada anak saat ia tumbuh dewasa.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri pada tanggal 26 September 2023.

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Simbol-simbol dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi tedak siten diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

#### c. Kelompok Makanan

Kelompok makanan yaitu jadah merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang di letakkan dalam wadah terpisah.

makanan yang ada pada tradisi tedak siten ini sudah digunakan oleh nenek moyang sejak dulu, dan perlengkapan ini tidak bisa diganti dengan makanan yang lainnya. Meskipun sifat beras ketan yang lengket serta pembuatan makanan yang cukup lama, tetap saja masyarakat desa Andongrejo tidak merubah perlengkapan tradisi tedak siten dengan yang lain, dan tetap mengikuti peninggalan nenek moyang.

#### d. Kelompok Tumbuhan, Mineral dan Batuan

Kelompok ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu ondo

tebu, air bunga setaman dan tanah. Ondo tebu atau tangga tebu yang terdiri dari tujuh anak tangga dan terbuat dari tebu. Air bunga setaman yaitu air bersih dicampur dengan bunga yang mudah

ditemukan di sekitar dan tidak berbahaya pada kulit bayi. Kemudian, tanah adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Tanah yang digunakan pada tradisi tedak siten ini cukup satu lepek saja sebagai simbol.

Kelompok tumbuhan, mineral dan batuan yang terdiri dari ondo tebu, air bunga setaman dan tanah merupakan perlengkapan hasil dari bumi, perlengkapan ini juga merupakan barang yang bermanfaat dan mudah untuk ditemukan oleh masyarakat yang akan melaksanakan tradisi thedak siten.

e. Kelompok Peralatan Rumah Tangga

Kelompok peralatan kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi tedak siten adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Sedangkan udhik-udhik merupakan beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas kemudian disebarkan dan diperebutkan oleh para tamu undangan.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara tradisi tedak siten bukan hanya sekedar properti, namun juga mengandung makna khusus bagi masyarakat. Selain itu, tujuan dari tradisi ini bisa memberikan pengaruh positif yang mampu meningkatkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Makna Simbol dari Tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui makna simbolik yang ada pada tradisi tedak siten yang pertama yaitu:

- a. Harapan orang tua agar anaknya menjadi pemberani, memiliki hati yang suci, cerdas, kuat, setia, penyayang, dan tenang dalam mengambil keputusan. Makna tersebut terdapat pada jadah tujuh warna yang digunakan dalam prosesi tedak siten.
- b. Harapan orang tua agar anak memiliki tekad yang kuat, makna tersebut terkandung dalam ondo tebu, saat anak dituntun oleh orang tua untuk menaiki ondo tebu dari bawah ke atas.
- c. Harapan orang tua saat anak dewasa menjadi anak yang rajin dan pandai mencari rezeki, makna tersebut tersirat dalam senampan tanah yang diinjak dan diceker-ceker menggunakan kaki oleh anak.
- d. Makna mentaati peraturan dan juga adat istiadat ini terkandung dalam kurungan ayam, karena mengandung filosofi bahwa sebenarnya manusia didunia ini terkurung dalam dunia yang fana dan terbatas.
- e. Harapan orang tua terhadap anak agar dapat membanggakan dan
- f. mengharumkan nama baik keluarga, makna tersebut terkandung dalam Makna air bunga setaman.

- g. Makna pencapaian cita-cita yang diinginkan oleh anak tergambar pada kurungan ayam yang di dalamnya diletakkan barang-barang yang bermanfaat, seperti iqra, buku, tasbih, alat tulis, uang, dan perhiasan. menjadikan anak yang dermawan dan peduli terhadap
- h. lingkungan sekitar tergambar pada penyebaran udhik-udik kepadapara tamu undangan.

Secara garis besar, tradisi tedak siten memiliki makna yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa sosial, tekad yang kuat, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian dari pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Berikut ini simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember:
  - a. Air bunga setaman
  - b. Jadah tujuh warna
  - c. Tanah
  - d. Tangga tebu
  - e. Kurungan ayam
  - f. Nampan berisi barang-barang
  - g. Penyebaran udhik-udhik
2. Makna simbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember:
  - a. Air bunga setaman adalah air bersih dan diberi berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam. Air bunga setaman memiliki makna agar si bayi senantiasa bisa mengharumkan Namanya dan nama orang tuanya.
  - b. Jadah merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang diletakkan di dalam wadah terpisah. Jadah

memiliki makna simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang bayi.

- c. Tanah adalah material yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Menginjak tanah atau mengais-ngais sebagai simbolis yang mengandung makna agar sang bayi pandai bekerja mencari rezeki di masa depan.
- d. Ondo Tebu, ondo merupakan bahasa Jawa yang berarti tangga, tangga yang digunakan dalam prosesi tedhak siten ini terbuat dari tujuh anak tangga yang terbuat dari tebu. Makna ondo tebu, ondo (ojo ditundo-tundo) memiliki makna jangan menunda-nunda hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan lakukanlah.
- e. Kurungan ayam yang digunakan dalam tradisi tedhak siten adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam mengandung filosofi bahwa sebenarnya manusia didunia ini terkurung dalam dunia yang fana dan terbatas. Kurungan ayam memiliki makna agar si bayi kelak bisa menaati peraturan dan juga adat istiadat yang berlaku dimasyarakat.
- f. Nampang yang berisi berbagai macam barang seperti Iqra', tasbih, alat tulis dan uang merupakan simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi.

g. Udhik-udhik atau beras kuning yang ditambahkan uang logam dan uang kertas memiliki makna yaitu beras kuning diperumpamakan sebagai emas dengan harapan orang tua saat bayi besar nanti kehidupannya serba kecukupan dan uang logam mempunyai makna sebagai kekayaan.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Masyarakat**

Kepada masyarakat Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur generasi penerus harus selalu menghargai kepercayaan yang telah diwariskan nenek moyang. Serta dalam melaksanakan tradisi tedhak siten secara benar, tujuan dan maknanya tidak hanya sekedar mengikuti pelaksanaan tradisi tedhak siten. Diharapkan bagi masyarakat Desa Andongrejo untuk terus melestarikan budaya atau tradisi yang telah diwariskan nenek moyang yang mempunyai makna baik dan berdampak positif bagi masyarakat.

### **2. Bagi Peneliti Lain**

Peneliti yang akan melakukan penelitian sebaiknya memperhatikan prosesi acara tedhak siten, mengetahui dan memahami simboli dan maknanya. Selain itu, memperhatikan Teknik pengambilan data agar data yang diambil sesuai dengan apa yang dibutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Djawatd Alimuddin, “Pesan Tanda dan Makna dalam Studi Komunikasi,”
- Anita Dewi Evi. “Wali songo: Mengislamkan Tanah Jawa.”
- Arifin, diwawancara pada tanggal 22 September 2023
- Asror Ahidul, “Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer.” *Jurnal Dakwah* Vol. XV, No2 tahun 2014 Hlm. 294-295
- Aswar Tahir, Cangara Hafied, dan Arianto Arianto. 2020. “Komunikasi Dakwah Da’I Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 40, No. 2 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/6105/3062> Sabtu 16 September 2023
- Fatrhurrozaq Muhammad, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Fatrhurrozaq Muhammad, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Ishaq el Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, 2016.
- Istiqomah Lathifah, Skripsi, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta”. Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019.
- Istiqomah Lathifah, Skripsi, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta”. Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019
- Lestari Nur, “Pembacaan Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Turun Tanah Pada Anak Usia 7 Bulan Di Desa Sungai Buluhan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Kajian Living Qur’an” (Repositori UIN JAMBI, 2022)
- Mandala Eka, Voni Wijayanti; lefesty edukasi (Sejarah Islam Masuk ke Tanah Jawa 2023), <https://www.pinhome.id/blog/sejarah-awal-agama-islam-masuk-ke-tanah/>

Miftahul, “Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam”, Skripsi, IAIN Palangka, 2015.

Nadzifa Faizatun, “Komunikasi Penyiaran Islam,” volume 1, no. 2. Januari-Juni, 2013.

Nuraya, “Tedhak Siten Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Kedawung Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen)”, Jurnal Fikri, VOL. 1, No. 2, Desember 2016, 320

Pangesti Fida, “Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Memperkuat Karakter Nasional Berwawasan Global” (UUMPress, 5 juli 2022)

Rajab, Sihobing “Adat Turun Tanah Pada Anak Masyarakat Melayu Sei Bilah Kabupaten Langkat Kajian: Semiotik” (Show Full Item Record, 2020)

Santika Galuh, D, Dr. G.R Lono Lastoro Simatupang, “Dinamika Tedhak Siten: Studi Terhadap Upacara Adat Tedhak Siten Dua Keluarga Di Ypyakarta”. ugm, 2020.

Sari Meylinda, “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam Studi di Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. Raden Intan Repositori, 2018.

Sholikin Muhammad, Yogyakarta: Ritual dan Tradisi Islam Jawa, 2010.

Syukir Asmani, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1982.

Wulandari Fitriani. *Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017. Hlm, 49

Ya'qub H. Hamzah, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1981), hlm. 4

<http://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten-upacara-adat-menapak-tanah-pertama-bagi-anak>. Rabu 25 Januari 2023

<http://pgmi.tarbiyah.iainsalatiga.ac.id/sejatah-masuknya-islam-di-indonesia>. Rabu 25 Januari 2023

<http://www.orami.com.id/magazine/tedak-siten>. Rabu 25 Januari 2023

<https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html> Rabu 13 September 2023

<https://www.pinhome.id/blog/sejarah-awal-agama-islam-masuk-ke-tanah/>. 07 Juni 2023

Tumi, diwawancara pada tanggal 23 September 2023

Nurilah, diwawancarai oleh penulis, 27 Januari 2023

Nurilah, diwawancarai oleh penulis, Jember 22 Desember 2022

Tumi, diwawancarai oleh penulis, Jember 19 Desember 2022

Tumi, Tokoh Adat tanggal 25 September 2023

Wahono Try, “Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten” 2021, Hlm 42

Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023

Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023

Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023

Wawancara dengan Tokoh Adat Mbah Tumi tanggal 25 September 2023

Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri tanggal 26 September 2023

Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Saeri tanggal 26 September 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEDHAK SITEN DI DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER	a. Pengertian pesan dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian pesan dakwah</li> <li>Unsur-unsur dakwah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan dan Jenis Penelitian: Kualitatif</li> <li>Lokasi Penelitian: Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember</li> <li>Subyek Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></li> <li>Teknik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Keasahan Data: Triangulasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apa saja symbol-simbol pesan dakwah dalam tradisi tedhak siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?</li> <li>Bagaimana makna symbol-simbol dalam tradisi tedhak siten di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?</li> </ol>
	b. Sumber-sumber dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sumber-sumber dakwah</li> <li>Mengetahui sumber-sumber dakwah</li> </ol>		

	c. Pengertian dan Sejarah tradisi tedhak siten	1. Pengetian tradisi tedhak siten 2. Sejarah tradisi tedhak siten		

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah sini:

Nama : Muflihatus Sa'adah

NIM : D20191071

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institute : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian data tertentu yang saya peroleh dari Perusahaan atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 23 November 2023  
Saya yang menyatakan



Muflihatus Sa'adah  
D20191071



## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Wawancara (warga)

1. Apakah anda mengetahui tradisi tedhak siten?
2. Apakah anda masih melestarikan tradisi tedhak siten?
3. Bagaimana menurut anda mengenai tradisi tedhak siten ini?

### B. Pedoman Wawancara (Tokoh Adat)

1. Apakah yang dimaksud dengan tradisi tedhak siten?
2. Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi tedhak siten?
3. Bagaimana cara pelaksanaan tradisi tedhak siten?
4. Apa saja simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi tedhak siten?
5. Bagaimana makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam tradisi tedhak siten?

### C. Pedoman Wawancara (Tokoh Agama)

1. Bagaimana menurut anda mengenai tradisi tedhak siten?
2. Bagaimana menurut anda mengenai makna yang tergantung dalam tradisi tedhak siten?



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN TEMPUREJO  
DESA ANDONGREJO**

Jalan Bandalit Nomor 71 Andongrejo 68173

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

**NOMOR : 474.1/ 184 /35.09.18.2003/2023**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MASJUDIYANTO**  
Jabatan : Kepala Desa Andongrejo  
Alamat : Dusun Krajan I Desa Andongrejo Kec. Tempurejo Kab.  
Jember

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : **MUFLIHATUS SA'ADAH**  
Nim : D20191071  
Institut : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
JEMBER.  
Alamat : Dusun Krajan II RT.001 RW.008 Desa Andongrejo  
Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

Telah menyelesaikan penelitian di Desa kami dengan judul : **Pesan Dakwah  
Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Andongrejo Kec. Tempurejo Kab. Jember.**

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat di  
pergunakan sebagaimana mestinya.

Andongrejo, 28 November 2023

Kepala Desa Andongrejo

  
MASJUDIYANTO

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	Selasa/31 Oktober 2023	Menyerah surat ijin penelitian	
2	Senin-selasa/25-26 September 2023	Melakukan wawancara dengan informan	
3	Rabu/25 Oktober 2023	Meminta data profil desa	
4	Selasa/28 November 2023	Penelitian selesai	

Andongrejo, 28 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

KABUPATEN JEMBER  
KEPALA DESA ANDONGREJO  
KEMENTERIAN KEMAHKAMATAN  
REPUBLIK INDONESIA  
MASJUDIYANTO



## DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Tokoh Adat



Wawancara Dengan Tokoh Agama



Wawancara Dengan Warga (Pelaksana)



Wawancara Dengan Warga

## BIODATA PENULIS



Nama : Muflihatus Sa'adah

NIM : D20191071

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 11 November 2000

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat RT/RW : 001/008

Kel/Desa : Andongrejo

Kecamatan : Tempurejo

Kabupaten : Jember

### Riwayat Pendidikan

2007-2013 : SDN Andongrejo 01

2013-2016 : Mts Masyithah Jember

2016-2019 : MAN 2 Jember

2019 s/d Sekarang : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq  
Jember

### Pengalaman Organisasi

1. Pramuka UIN KHAS Jember
2. PMII